TEKNIK PERSIAPAN DAKWAH SITI MAISAROH

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)



Oleh:

NAILAH ZAMZAMY NIM. B01214005

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA 2018

PERNYATAAN

PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama

: Nailah Zamzamy

NIM

: B01214005

Program Studi: Komunikasi Penyiaran Islam

Alamat

: Perumahan Bluru Permai Blok ED-08 Sidoarjo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini benar-benar hasil karya saya secara mandiri bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, maka saya bersedia menanggung segala konsekuensi yang terjadi.

Surabaya, 10 Januari 2018

Menyatakan,

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang disusun oleh Nailah Zamzamy ini telah dipertahankan Di depan Tim Penguji Skripsi

> Surabaya, 25 Januari 2018 Mengesahkan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Fakultas Dakwah dan Komunikasi

> > Dekan,

Penguji I

Prof. Dr. H. Moh. Ali Aziz, M.Ag NIP. 195706091983031003

Penguji II

Dr. H. Sunarto AS., ME.I

NIP. 195912261991031001

Penguja III

H.Abdullah Sattar, S.Ag. M.Fil.I

NIP. 196512171997631002

Penguji IV

M.Anis Bachtiar, M.Fil.I NIP. 19691219009011002

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama

: Nailah Zamzamy

NIM

: B01214005

Jurusan

: Komunikasi Penyiaran Islam

Judul

: Teknik Persiapan Dakwah Siti Maisaroh

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan

Surabaya, 10 Januari 2018

Dosen Pembimbing,

Prof. Dr. H. Moh Ali Aziz M. Ag NIP. 195706091983031003



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABA YA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

, LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya: YMASMAS HAJIAM: Mama 801214009 MIM Fakultas/Jurusan: FAKULTAS DAKWAH DAM KOMUMIKASI / KPI E-mail address : nail ah.zamzamy@gmail.com Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah: ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....) ☑ Sekripsi ☐ Tesis yang berjudul: TEKNIK PERSIAPAN DAKWAH SITI MAISAROH beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara fulltext untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan. Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini. Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya. Surabaya, 13 Februari 2018

Penulis

nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Nailah Zamzamy, NIM B01214005, 2018 "Teknik Persiapan Dakwah Siti Maisaroh" Skripsi Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci: Teknik Persiapan, Dakwah

Penelitian ini, difokuskan untuk menjawab permasalahan tentang bagaimana teknik persiapan dakwah Siti Maisaroh yang meliputi teknik persiapan fisik, teknik persiapan materi dan teknik persiapan mental.

Untuk mengidentifikasi persoalan tersebut, maka peneliti menggunakan pendekatan jenis kualitatif yang deskriptif. Kemudian data yang digunakan berupa hasil dari wawancara tak terstruktur, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif sehingga data yang diperoleh mengenai teknik persiapan dakwah Siti Maisaroh lebih mendalam.

Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa teknik persiapan fisik Siti Maisaroh yakni dengan melakukan olah raga bersepeda setiap pagi dan senam seminggu sekali serta menghindari makanan dan minuman yang dapat merusak tenggorokan dan memperbanyak minum air hangat. Teknik persiapan mentalnya yakni dengan cara melakukan sholat sunnah serta memperbanyak membaca al-Qur'an, menjaga sopan santun terhadap yang lebih tua dan menuruti perintah gurunya, lalu melakukan dialog dengan diri sendiri yakni guna lebih meyakinkan diri. Sedangkan teknik persiapan materi Siti Maisaroh adalah melakukan penentuan topik atau tema pembahasan, mengumpulkan bahan-bahan berupa referensi dari berbagai buku dan kitab, kemudian menulis secara runtut materinya sesuai dengan kerangka naskah pidatonya, lalu bertanya atau meminta bimbingan pada guru pembimbing khususnya dan terakhir melakukan gladi kotor yakni mempraktekkan dakwahnya sejak awal pembukaan hingga akhir.

Penelitian ini membahas fokus mengenai teknik persiapan dakwah Siti Maisaroh saja, oleh sebab itu peneliti selanjutkan, diharapkan untuk melakukan penelitian mengenai teknik penyampaian dakwahnya Siti Maisaroh.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN TIM PENGUJI	
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	
PERNYATAAN PERTANGGUNG JAWABAN	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	Xi
BAB I PENDAHULUAN A. Latar Belakang Masalah	
A. Latar Belakang Masalah	I
B. Rumusan Masalah	
C. Tujuan Penelitian	
D. Manfaat Penelitian	
E. Definisi Konsep	
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN TENTANG TEKNIK	PERSIAPAN
DAKWAH	
A. Kerangka Teoretik	
1. Metode Dakwah	
2. Teknik Dakwah	
3. Teknik Persiapan Dakwah	19
a. Teknik Persiapan Fisik	
b. Teknik Persiapan Mental	
c. Teknik Persiapan Materi	
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan	36
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	
B. Kehadiran Peneliti	
C. Sumber Data	
D. Teknik Pengumpulan Data	
E. Teknik Analisis Data	
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	
G. Tahapan Penelitian	57
BAB IV PENYAJIAN DAN TEMUAN PENELITIAN	
A. Setting Penelitian	63
Biografi Siti Maisaroh	
2. Perjalanan Dakwah Siti Maisaroh	

B. Penyajian Data	58
1. Persiapan Fisik	69
2. Persiapan Mental	
3. Persiapan Materi	
C. Temuan Penelitian	
1. Teknik Persiapan Fisik Siti Maisaroh	
2. Teknik Persiapan Mental Siti Maisaroh	
3. Teknik Persiapan Materi Siti Maisaroh	
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	
B. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Table 2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan	38
Tabel 3.1 Tahapan Penelitian	62
Table 4.1 Hasil Temuan Penelitian	91



BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia membutuhkan interaksi antara satu dengan yang lain, interaksi antar manusia pasti menggunakan komunikasi. Oleh sebab itu, komunikasi sangatlah penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi tidak hanya digunakan untuk bertukar pesan saja, melainkan pendidikan, diskusi hingga perdebatan membutuhkan sebuah komunikasi.

Bahkan setiap hari kita tidak bisa hidup tanpa komunikasi, sebab kita hidup berdampingan dengan banyak manusia yang beragam dan heterogen. Dari perbedaan satu sama lain, disitulah komunikasi dibutuhkan oleh setiap individu.

Karena tanpa komunikasi kehidupan ini tidak ada, maka komunikasi sangat penting artinya bagi makhluk hidup khususnya manusia. ¹ Komunikasi yang sangat penting menimbulkan terjadinya sebuah interaksi baik dalam individu maupun kelompok.

Komunikasi tidak hanya untuk menyampaikan pesan saja, bahkan informasi-informasi yang perlu disampaikan harus dilakukan dengan komunikasi. Menurut Rogers, komunikasi merupakan proses dimana

¹ Andi Abdul Muis, *Komunikasi Islami* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001) h.41

mereka yang terlibat didalamnya, menciptakan dan berbagi informasi satu dengan lainnya, untuk mencapai pengertian bersama.²

Intinya, komunikasi merupakan kejadian bersama, tidak dilakukan sendirian, namun dilakukan bersama dua orang atau lebih, dalam penyampaian pesan maupun informasi. Oleh sebab itu komunikasi tidak hanya melibatkan seorang diri saja, namun melibatkan banyak orang.

Mac Bride memaparkan bahwa, komunikasi tidak hanya diartikan sebagai pertukaran berita dan pesan, tetapi sebagai kegiatan individu dan kelompok, mengenai tukar menukar data, fakta, dan ide, maka fungsinya dalam system sosial mencakup informasi, sosialisasi, motivasi, perdebatan dan diskusi, pendidikan, memajukan kebudayaan, hiburan dan integerasi. ³

Dunia pendidikan sangat membutuhkan komunikasi, untuk menyampaikan ilmu dari seorang guru kepada muridnya. Tidak hanya dunia pendidikan, bahkan Islam pun membutuhkan komunikasi untuk berhubungan dengan Allah. Islam adalah agama yang menyeru kepada *amar ma'ruf nahi munkar*, atau dengan kata lain Islam adalah agama dakwah.⁴

Menurut W. Arnold, dakwah merupakan bagian dalam kehidupan umat beragama. Oleh karena itu, dakwah sangat penting dalam Islam, kegiatannya menyatu dengan kehidupan manusia di dunia yang menjadi bukti bahwa adanya hubungan manusia dengan sesama dan hubungan

h.5

² Harry Susanto, *Komunikasi Manusia Esensi dan Aplikasi dalam Dinamika Sosial Ekonomi Politik* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2010) h.5

³ Ibid, h.5

⁴ M. Mansyur Amin, *Dakwah Islam dalam Pesan Moral* (Jakarta: Al-Amin Press, 1997)

manusia dengan semesta. Sehingga Islam menjadi agama dakwah dalam teori dan prakteknya yang telah dicontohkan oleh junjungan Nabi Muhammad SAW dalam kehidupannya.⁵

Dakwah menurut Masdar Helmy adalah "mengajak dan menggerakkan manusia agar mentaati ajaran-ajaran Allah (Islam), termasuk melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* untuk bisa memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat". Sedangkan menurut Drs. Hamzah Yaqub dalam bukunya "Publistik Islam" memberikan pengertian dakwah dalam Islam ialah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasulnya.

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ali Imran 104:

Artinya:

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, dan mengajak kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."⁸

Pada hakikatnya dakwah dapat dilaksanakan oleh siapa saja (umat).

Namun, dalam praktek, umumnya dakwah dilakukan oleh para juru

⁵ Thomas W. Arnold, Sejarah Dakwah Islam (Jakarta: PT. Bumirest, 1985), Cet I, h.4

⁶ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2012) h.13

Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983) h.19
 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Jaya Sakti, 1984)

dakwah atau muballigh. 9 Namun sesungguhnya merupakan tugas setiap individu. Karena menurut M. Natsir tugas dakwah adalah tugas umat secara keseluruhan bukan monopoli golongan yang disebut ulama atau cerdik cendikiawan. ¹⁰ Dakwah merupakan jiwa agama. Dengan dakwah, akan berkembang dan tersyiar kesegala penjuru dan semua umat. Tanpa dakwah, agama mengalami kemunduran dan mungkin kehancuran.

Untuk mengajak umat manusia mentaati ajaran-ajaran Allah harus dengan memberikan pesan-pesan yang akurat, yakni sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits. Dan dengan cara yang baik pula. Oleh sebab itu, dakwah dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kelebihan khusus dalam pengetahuan agama dengan teknik yang baik dan benar. Kebanyakan para muballigh mengimplementasikan dakwahnya melalui ceramah dengan menggunakan retorika yang baik, dari satu tempat ke tempat lain sesuai dengan keadaan mitra dakwahnya.

Retorika adalah sebagai salah satu metode atau teknik berdakwah, tidak jarang para da'i menggunakannya dalam menyampaikan materi dakwahnya. Oleh sebab itu, untuk menyampaikan pesan/materi dakwah, seorang da'i harus menguasai ilmu retorika terlebih dahulu sebelum terjun untuk berdakwah kepada masyarakat. Dalam buku Ilmu Pidato dikutip bahwa Corax, retorikus pertama yang melakukan studi retorika mengatakan, retorika adalah kecakapan berpidato di depan umum.¹¹

⁹ Gentasri Anwar, Retorika Praktis Teknik dan Seni Berpidato (Jakarta: PT. Rineka Cipta,1995) h.23 ¹⁰ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2012) h.152

¹¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Pidato* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2015) h.2

Retorika merupakan cara yang paling banyak dilakukan dalam kegiatan dakwah, misalnya melalui *khotbah*, tablig akbar, ceramah Maulid dan *Isra' Mi'raj*. *Khotbah* adalah pidato yang disampaikan untuk menunjukkan kepada pendengar mengenai pentingnya suatu pembahasan. Pidato diistilahkan dengan *khithabah* (خطابة). Dalam Bahasa Indonesia sering ditulis dengan khutbah atau khotbah. 13

Dakwah harus memiliki kekuatan yang berkemampuan menjadi pendorong perubahan sosial ke arah terwujudnya masyarakat Islam. Karena, semakin lama dakwah semakin banyak dihadapkan pada kenyataan dan realitas baru yang berkembang di tengah-tengah masyarakat yang semakin maju. Maka dakwah semakin dituntut untuk bisa menyesuaikan diri dan adaptasi serta integrasi melalui pendekatan-pendekatan metodologis. ¹⁴ Oleh sebab itu, dalam menyampaikan pesan dakwah harus menggunakan metode dan teknik sesuai dengan keadaan masyarakat yang dihadapi dengan persiapan yang matang agar bisa diterima oleh mitra dakwahnya.

Seorang pembicara yang ingin meraih keberhasilan dalam menjalankan peran dan tugasnya, tentu harus mempunyai persiapan yang matang. ¹⁵ Menurut Dale Carnegie dalam bukunya Moh. Ali Aziz yang

¹² Anwar Arifin, Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011) h.261

¹³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2012) h.28

¹⁴ Jamaluddin Kafie, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Surabaya: Karina, 1983) h.67

¹⁵ Gamal, Siasat Sukses Pidato Plus Wawancara Media Massa Secara Menakjubkan (Yogyakarta: Smile-Books, 2006) h.41

berjudul Ilmu Pidato, pada umumnya pembicara pemula merasa sedikit tertekan, bahkan kadang-kadang agak gelisah.¹⁶

Begitu pula seorang juru dakwah atau mubaligh, yang menjadi sorotan publik dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah, maka harus melakukan persiapan-persiapan yang matang untuk mendapatkan respon baik dari para mad'unya. Sukses atau tidaknya pidato sehingga dapat meyakinkan dan menggerakkan audiens untuk bertindak, banyak sekali bergantung kepada persiapan-persiapan yang dilakukan sebelumnya. ¹⁷ Ada beberapa teknik dalam persiapan, dan setiap individu memiliki cara sendiri-sendiri dalam mempersiapkan dirinya.

Teknik persiapan dakwah adalah hal yang sangatlah penting, dengan tujuan agar terhindar dari berbagai kendala saat menyampaikan dakwah. Sebab persiapan sebelum menyampaikan dakwah sangatlah berpengaruh pada isi ceramah yang akan disampaikannya.

Daiyah muda di Indonesia bisa dikatakan sangat minim, mayoritas pendakwah/mubaligh berjenis kelamin laki-laki dan sudah memiliki umur cukup dalam keberanian menyampaikan materi dakwah dihadapan publik. Oleh sebab itu, dalam hal ini peneliti berkeinginan melakukan penelitian tentang teknik persiapan dakwah yang dilakukan salah satu daiyah muda, sebelum menyampaikan pesan-pesan dakwahnya kepada mitra dakwah.

Jika kebanyakan objek penelitian dalam berdakwah adalah para da'i laki-laki dan memiliki umur yang cukup, untuk kali ini peneliti lebih

¹⁷ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Pidato* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2015) h.50

¹⁶ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Pidato* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2015) h.51

memilih penelitian terhadap objek dakwah yang jarang ditemukan, yakni daiyah dan masih muda. Diumur yang masih belia, sudah bisa melakukan kewajiban penuh tanggung jawab dihadapan publik dengan gaya dan karekternya sendiri.

Membius para audiens dengan caranya sendiri, hingga salah satu televisi beberapa kali meliput dakwahnya dalam suatu acara. Apalagi saat itu mitra dakwahnya mayoritas adalah ibu-ibu muslimat. Uniknya lagi, di tengah-tengah penyampaian materi dakwahnya, ada selingan rebbana dari teman-temannya. Guna lebih menghidupkan semangat para audiens untuk lebih memperhatikan materi yang disampaikan. Selain itu, tidak jarang dia mengajak para audiens untuk ikut sholawatan bersamanya.

Jika cara penyampaiannya saja sudah mampu membius mitra dakwah, maka persiapan yang bagaimanakah, yang dilakukan oleh seorang daiyah muda tersebut dalam mempersiapkan dakwahnya dihadapan publik. Sebab kesuksesan dalam penyampaian bisa diukur melalui bagaiaman cara persiapan yang dilakukan.

Daiyah muda tersebut memiliki nama Siti Maisaroh, adalah salah seorang santriwati di Jombang dan sejak duduk di bangku Madrasah Ibtidiyah sering mengikuti lomba pidato serta tidak jarang lagi memenangkan lomba tersebut. Selain Bahasa Indonesia, pidato dalam Bahasa Arab juga Bahasa Inggris berhasil dikuasainya. Masih muda, namun sudah mampu berdakwah. Inilah yang nanti akan menjadi generasi

Islam penerus bangsa memperjuangkan agama Allah. Teknik persiapannya juga bisa dipelajari untuk generasi daiyah muda yang lain nantinya.

B. Rumusan Masalah

Terpaut dengan latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini rumusan masalahnya adalah bagaimana teknik persiapan dakwah Siti Maisaroh kepada mad'u/mitra dakwah, adapun sub-sub masalahnya adalah:

- 1. Bagaimana teknik persiapan fisik Siti Maisaroh?
- 2. Bagaimana teknik persiapan mental Siti Maisaroh?
- 3. Bagaimana teknik persiapan materi Siti Maisaroh?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1. Mengetahui bagaimana teknik persiapan fisik Siti Maisaroh.
- 2. Mengetahui bagaimana teknik persiapan mental Siti Maisaroh.
- 3. Mengetahui bagaimana teknik persiapan materi Siti Maisaroh.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoretis

Diharapakan penelitian ini mampu membawa manfaat serta jendela keilmuan bagi peneliti pribadi khususnya dan bagi seluruh umat manusia yang menyukai kajian tentang hal ini.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Dengan ini, peneliti berharap bisa mengetahui secara detail tentang teknik persiapan seorang daiyah muda yang sudah mengembara yakni Siti Maisaroh, sebelum berdakwah, sehingga dari hasil tersebut peneliti mampu memepelajari dan mengamalkan apa yang dilakukan oleh Siti Maisaroh.

b. Bagi Akademis

Semoga peneltian ini membawa kemudahan sebagai acuan dalam penelitian-penelitian lain yang berkaitan dengan komunikasi, dakwah serta teknik-teknik yang dilakukan.

E. Definisi Konsep

Teknik diartikan oleh Wina Sanjaya yang dikutip oleh Moh. Ali Aziz dalam bukunya Ilmu Dakwah, adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Teknik berisi langkah-langkah yang diterapkan dalam membuat metode lebih berfungsi. Persiapan adalah suatu hal yang kiat dilakukan, sebelum melakukan suatu kegiatan dalam mencapai suatu tujuan kegiatan tersebut. Tanpa sebuah persiapan, kegiatan tersebut akan mengalami berbagai hambatan dan tidak akan terlaksana dengan baik. Sebaliknya, jika persiapan tersebut dilakukan, maka kegiatan tersebut akan terlaksana dengan baik dan sukses untuk disampaikan.

¹⁸ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2012) h.357-358

Dakwah dapat diartikan sebagai ajakan, panggilan, seruan kepada perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan-perbuatan tercela (*amar ma'ruf nahi munkar*).¹⁹ Ahmad Ghusuli menjelaskan bahwa dakwah merupakan pekerjaan atau ucapan untuk mempengaruhi manusia untuk mengikuti Islam.²⁰ Karena Islam adalah agama yang benar di sisi Tuhan dan barang siapa yang tidak memihak kepadanya (Islam) pasti ia tidak akan diterima oleh Tuhan.²¹ Dakwah menurut Masdar Helmy (1973: 31) adalah "mengajak dan menggerakkan manusia agar mentaati ajaran-ajaran Allah (Islam), termasuk melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* untuk bisa memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat".²²

Sebagaimana kesimpulan dari pemaparan diatas bahwa teknik persiapan dakwah adalah sebuah struktur atau strategi seorang da'i dalam menyusun rancangan sebelum melakukan kegiatan menyampaikan pesan yang mengandung *amar ma'ruf nahi munkar* agar tidak terjadi kesalahan dalam menyampaikan pesan tersebut dan mudah diterima oleh masyarakat.

Dalam konteks penelitian ini, teknik persiapan dakwah yang dimaksud adalah cara yang dilakukan oleh Siti Maisaroh dalam mempersiapkan segala sesuatu sebelum menyampaikan pesan dakwah pada mad'unya. Adapun teknik persiapan dakwah yang digunakan dalam

¹⁹ Gentasri Anwar, *Retorika Praktis Teknik dan Seni Berpidato* (Jakarta: PT. Rineka

Wahyu Ilaihi, Komunikasi Dakwah (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010) h.14
 Anwar Arifin, Dakwah Kntemporer Sebuah Studi Komunikasi (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011) h.5

²² Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2012) h.13

hal ini ada 3 yakni : teknik persiapan fisik, teknik persiapan mental dan teknik persiapan materi.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam melakukan penelitian dan sistematisasi sebuah pembahasan, maka berikut ini adalah sistematika pembahasannya yang terdiri dari :

BAB I Pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian manfaat penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Kepustakaan, yang berisi tentang penelusuran literature, yaitu dikaji terkait dengan focus penelitian. Tentang teknik, teknik persiapan fisik, teknik persiapan mental, teknik persiapan materi dan dakwah digunakan sebagai landasan untuk memahami temuan yang diperoleh. Serta penelitian terdahulu yang relevan sebagai rujukan dan perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan sekarang.

BAB III Metode Penelitian yang memuat tentang pendekatan, jenis dan metode penelitian yang dipakai untuk meneliti dan menggambarkan seorang daiyah muda Siti Maisaroh. Pada bab ini juga membahas tentang langkah-langkah penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis dan pengecekan keabsahan data yang akan dipakai dalam penelitian.

BAB IV Penyajian Data dan Temuan Penelitian, yang mana menjelaskan tentang biografi dan teknik apakah yang digunakan Siti Maisaroh dalam persiapan dakwahnya. Dalam artian, bab ini akan menjawab seluruh rumusan masalah yang telah diajukan dalam penelitian ini.

BAB V Penutup yang berisi tentang kesimpulan yang menjadi inti jawaban dari pemasalahan dan saran-saran.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

TENTANG TEKNIK PERSIAPAN DAKWAH

A. Kerangka Teoretik

1. Metode Dakwah

Dalam dakwah Islam, sering terjadi bahwa disebabkan metode dakwah yang salah, Islam dianggap sebagai agama yang tidak simpatik, penghambat perkembangan, atau tidak masuk akal. Saat ini, metode dianggap sebagai teknologi, khususnya teknologi lunak (*soft technology*). Sesuatu yang biasa namun melalui sentuhan metode yang tepat menjadi luar biasa.²³ Begitu pula dengan dakwah, jika menggunakan sebuah metode yang baik dan benar, maka pesan dakwah akan tersampaikan dengan baik dan benar pula.

Methode berasal dari kata metodos (Yunani) yang artinya suatu cara yang bisa ditempuh. Bahasa Arab menyebutnya *thariqah* yakni suatu cara yang telah teratur rapi dan terpikir dengan baik untuk mencapai suatu maksud. Metode dakwah ialah penyesuaian cara dengan materi (isi) sesuai dengan situasi dan kondisi objek, cocok dengan lokasi dan sikap da'i untuk mencapai tujuan dakwah. ²⁴ Metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. ²⁵

²⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2012) h.357

²³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2012) h.358

²⁴ Jamaluddin Kafie, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Surabaya: Karunia,2009) h.67

Definisi dakwah menurut Ahmad Ghalwusy yang dikutip oleh Asep Muhiddin dalam buku yang berjudul Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an adalah menyampaikan pesan Islam kepada manusia di setiap waktu dan tempat dengan berbagai metode dan media yang sesuai dengan situasi dan kondisi para penerima pesan dakwah (khalayak dakwah).²⁶

Dakwah menurut Masdar Helmy yang dikutipoleh Moh. Ali Aziz dalam buku Ilmu Dakwah adalah "mengajak dan menggerakkan manusia agar mentaati ajaran-ajaran Allah (Islam), termasuk melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* untuk bisa memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat". ²⁷ Sedangkan menurut Drs, Hamzah Yaqub dalam bukunya "Publistik Islam" memberikan pengertian dakwah dalam Islam ialah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya. ²⁸

Dakwah dapat diartikan sebagai ajakan, panggilan, seruan kepada perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan-perbuatan tercela (*amar ma'ruf nahi munkar*).²⁹ Ahmad Ghusuli menjelaskan bahwa dakwah merupakan pekerjaan atau ucapan untuk mempengaruhi manusia untuk mengikuti Islam.³⁰ Karena Islam adalah agama yang benar di sisi

.

Cipta,1995) h.22

 $^{^{26}}$ Asep Muhiddin, $\it Dakwah\ dalam\ Perspektif\ Al-Qur'an\ (Bandung: Pustaka Setia, 2002)$ h. 32-33

²⁷ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2012) h.13

Asmuni Syukir, Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983) h.19
 Gentasri Anwar, Retorika Praktis Teknik dan Seni Berpidato (Jakarta: PT. Rineka

³⁰ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010) h.14

Tuhan dan barang siapa yang tidak memihak kepadanya (Islam) pasti ia tidak akan diterima oleh Tuhan.³¹

Metode dakwah ialah ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala-kendalanya. Sumber-sumber pokok metode dakwah yang dijadikan pegangan para da'i antara lain: Al Qur'an, As Sunnah, sejarah orang-orang shaleh dari kalangan sahabat, *tabi'in*, dan ahli ilmu, serta iman.³²

Al-Bayanuni dalam bukunya Moh. Ali Aziz yang berjudul Ilmu Dakwah, mendefinisikan metode dakwah (*asalib al-da'wah*) sebagai berikut:

"Yaitu cara-<mark>cara yang di</mark>temp<mark>uh</mark> oleh pendakwah dalam berdakwah atau cara menerapkan strategi dakwah"

Sa'id bin Ali al-Qahthani membuat definisi metode dakwah sebagai berikut. "*Uslub* (metode) dakwah adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala-kendalanya".

Hampir sama dengan definisi menurut 'Abd al-Karim Zaidan, bahwa metode dakwah (uslub al-da'wah) adalah ilmu yang terkait

³² Hamidi, *Teori Komunikasi dan Strategi Dakwah* (Malang: UMM Press, 2010) h.13

-

 $^{^{31}}$ Anwar Arifin, $Dakwah\ Kontemporer\ Sebuah\ Studi\ Komunikasi\ (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011) h.5$

dengan cara melangsungkan penyampaian pesan dakwah dan mengatasi kendala-kendalanya. ³³

Ada tiga karakter yang melekat dalam metode dakwah, yakni³⁴:

- a. Metode dakwah merupakan cara-cara sistematis yang menjelaskan arah strategi dakwah yang telah ditetapkan. Ia bagian dari strategi dakwah.
- b. Karena menjadi bagian dari strategi dakwah yang masih berupa konspetual, metode dakwah bersifat lebih konkret dan praktis. Ia harus dapat dilaksanakan dengan mudah.
- c. Arah metode dakwah tidak hanya meningkatkan efektivitas dakwah, melainkan pula bisa menghilangkan hambatan-hambatan dakwah. Setiap strategi memiliki keunggulan dan kelemahan. Metodenya berupaya menggerakkan keunggulan tersebut dan memperkecil kelemahannya.

Dapat disimpulkan bahwa metode dakwah adalah suatu cara yang ditempuh oleh seorang da'i atau muballigh dalam menyampaikan pesan atau ajaran islam kepada para mad'u yang dihadapinya. Namun terkadang seseorang dikaburkan oleh pengertian metode dan pengertian teknik yang nampaknya sama.

Metode lebih menitik beratkan kepada pengertian yang bersifat teoretis dan berbentuk kerangka atau landasan; sedangkan teknik

³⁴ Ibid, h.358

.

³³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2012) h.357

merupakan wujud pelaksanaan teori tersebut dan berkaitan langsung dengan media yang dipergunakan. Adapun hubungannya dengan pendekatan adalah bahwa pendekatan merupakan langkah pertama/awal untuk menentukan metode serta teknik yang akan digunakan dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan itu. Banyak metode dakwah yang disebutkan dalam al-Qur'an maupun al-*Hadits*, akan tetapi pedoman pokok dari keseluruhan metode itu adalah firman Allah surat an-Nahl ayat 125, yaitu:

Artinya:

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." 36

Dan sabda Rasulullah SAW:

عن ابي سعيدٍ الخدريّ ﴿ قَالَ : سَمِعتُ رسولَ الله صلى الله عليه و سلّم يقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرُهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ مَنْكُمْ مُنْكُمْ مُنْكُرًا فَلْيُغَيِّرُهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَانْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ اَضْعَفُ الإِيْمَانِ {رواه مسلم}

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Jaya Sakti, 1984)

 $^{^{\}rm 35}$ Hasan Bisri, $\it Ilmu$ Dakwah Pengembangan Masyarakat, (Surabaya: UINSA Press, 2014) h. 80

Artinya:

Dari Abu Sa'id Al-Khudriy ra. Ia berkata: "Barang siapa di antara kalian melihat kemunkaran, maka ubahlah dengan tangannya, apabila ia tidak mampu, maka ubahlah dengan lisannya, bila ia tidak mampu, ubahlah dengan hatinya, dan ituadalah paling lemahnya iman. "37

Berdasarkan firman Allah dan Sunnah Rasulullah SAW di atas jelaslah bahwa prinsip-prinsip dakwah Islam tidaklah menunjukkan kekakuannya (terpancang pada satu atau dua metode saja) akan tetapi selalu menampakkan kefleksibelannya.³⁸

2. Teknik Dakwah

Menurut Wina Sanjaya dalam buku Ilmu Dakwahnya Moh. Ali Aziz, teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Teknik berisi langkah-langkah yang diterapkan dalam membuat metode lebih berfungsi.³⁹ Menurut para ahli, pengertian "teknik" diartikan sebagai berikut:

Menurut Ludwig Von Bartalanfy

Teknik merupakan seperangkat unsur yang saling terkait dalam suatu antar relasi diantara unsur-unsur tersebut dengan lingkungan.

b. Menurut Anatol Raporot

Teknik adalah suatu kumpulan kesatuan dan perangkat hubungan satu sama lain.

 ³⁷ Imam Nawawi, Riyadhus Sholihin (Bandung: Penerbit Jabal) t.t h.87
 ³⁸ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983) h.101-102

³⁹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2012) h.358

c. Menurut L. Ackof

Teknik adalah setiap kesatuan secara konseptual atau fisik yang terdiri dari bagian-bagian dalam keadaan saling tergantung satu sama lainnya.

d. Menurut L. James Havery

Teknik adalah prosedur logis dan rasional untuk merancang suatu rangkaian komponen yang berhubungan satu dengan yang lain dengan maksud untuk berfungsi sebagai suatu kesatuan dalam usaha mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan.

e. Menurut John Mc Manama

Teknik adalah sebuah struktur konseptual yang tersusun dari fungsi-fungsi yang saling berhubungan yang bekerja sebagai suatu kesatuan organik untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan.

Jadi, yang dimaksud dengan teknik dakwah adalah sebuah struktur rancangan dengan sangat matang yang dilakukan oleh seorang da'i atau *muballigh* dalam menyampaikan pesan *amar ma'ruf nahi munkar* atau ajaran islam kepada para mad'u yang dihadapinya.

3. Teknik Persiapan Dakwah

Berpidato tanpa melakukan persiapan, sama saja mengundang kegagalan yang berarti kehormatannya akan jatuh. Kegagalan ini bisa terjadi sebagai akibat dari beberapa faktor, termasuk permasalahan kecemasan diri. Karena sebelum berpidato, para orator harus melakukan persiapan terlebih dahulu. Persiapan merupakan kunci sukses dari proses berpidato, utamanya untuk membangun rasa percaya diri, melenyapkan demam panggung, memuaskan audiens dan mendapatkan kepuasan pribadi karena mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan dengan baik. 40

Hanya orang yang tidak bijaksana yang berpidato tanpa mengadakan persiapan. Semakin pandai orang berpidato, semakin segan dan tidak mau berpidato tanpa persiapan.⁴¹

Pidato adalah sebuah kegiatan berbicara didepan umum atau bisa dikatakan sebagai *public speaking*. Tujuannya adalah menyatakan pendapat atau guna memberikan gambaran tentang suatu hal. Jenis lain dari kata pidato adalah orasi. Orasi merupakan kata kerja yang berasal dari Bahasa Inggris yaitu: *oration* yang berarti berpidato. Atau dapat juga dari bahasa Latin: *ōratio, oration* yang berarti pidato juga. Kata *oratus*, bentuk lampau dari orare, artinya berbicara. Orasi adalah sebuah pidato formil, atau komunikasi oral formal yang disampaikan kepada hadirin. Jenis orasi ada bermacam-macam, seperti ceramah, pidato, kultum, bahkan puisi merupakan bagian dari orasi. ⁴² Dalam hal ini, yang dimaksud pidato adalah ceramah (berdakwah) menyampaikan pesan Islam dihadapan publik.

.

⁴⁰ Yunus Hanis Syam, *Mengatasi Demam Panggung saat Berpidato* (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004) h.19

⁴¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Pidato* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2015) h.69
⁴² Henry Sitompul, *Jurus Sihir Orasi dan Menguasai Panggung* (Bogor: Jelajah Nusa, 2009) h.9

Herbert V. Prochnow dalam buku Ilmu Pidato yang dikutip oleh Moh. Ali Aziz menyarankan agar semua pembicara membuat persiapan dengan berpikir, membaca dan bercakap-cakap. Untuk membuat persiapan pidato, sebaiknya pembicara melakukan hal-hal berikut ini:

- a. Lakukan refleksi dan perbanyak bacaan yaitu dengan memikirkan materi pidato dengan maksimal, pertimbangkan masak-masak, lalu membaca semua tulisan yang terkait dengannya, apa yang telah ditulis dan dikatakan oleh orang lain, dan terakhir, menggunakan waktu sebaik-baiknya untuk berkonsultasi dengan orang lain, setidak-tidaknya untuk mengetahui pendapat mereka yang hampir serupa dengan calon pendengar.
- b. Gunakan pemikiran orang lain yakni tidak takut memakai pemikiran orang lain dengan cara mengungkapkan pemikiran tersebut dengan kata-kata sendiri.
- Perbanyak belajar langsung dari orang lain yakni mendiskusikan bahan pidato baik dengan teman sendiri maupun orang lain.⁴³

Tanpa persiapan yang matang, bisa jadi pembicara hanya akan menjadi bahan tertawaan, ledekan, ejekan atau cemoohan dari sekalian hadirin yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaga untuk datang menghadiri acara yang disampaikannya. Jika telah demikian halnya, maka tujuan yang hendak dicapai dari pidato tersebut tentu

-

⁴³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Pidato* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2015) h.57-59

tidak akan terwujud. Apa yang disampaikan sang pembicara hanya akan menjadi bahan gurauan, ledekan dan tertawaan para audiensnya. 44 Sebaliknya, barang siapa yang pandai berpidato dapat menguasai dunia, seolah-olah memiliki senjata yang ampuh untuk menaklukkan pendengarnya. P.D. Armaut, seorang multi-miliyuner pernah berkata: "saya lebih senang menjadi ahli pidato daripada menjadi multi-miliyuner". 45

Karena itu, apabila pembicara ingin berhasil dalam pidatonya, tahap persiapan pidato ini tidak dapat dilewatkan. Persiapan pidato dapat dilakukan dengan mengikuti tujuh tahapan seperti di bawah ini:⁴⁶

- a. Menentukan Tujuan Pidato
- b. Memilih dan Menyampaikan Pokok Persoalan
- c. Menganalisis Pendengar dan Suasana
- d. Mengumpulkan Bahan
- e. Membuat Kerangka atau Outline
- f. Menguraikan Secara Mendetail
- g. Melatih dengan Suara Nyaring

Menurut E.C Buehler dalam buku Publik Speaking yang dikutip oleh G. Sukadi bahwa manfaat-manfaat dalam sebuah persiapan yaitu:

 a. Persiapan akan memberi kita inspirasi untuk mempelajari dan menyelidiki bahan dengan perasaan senang.

-

⁴⁴ Gamal, *Siasat Sukses Pidato Plus Wawancara Media Massa Secara Menakjubkan* (Yogyakarta: Smile Books, 2006) h.41

⁴⁵ Tombak Alam, *Kunci Sukses Penerangan dan Dakwah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990) h.23

⁴⁶ Afqi Maulana, *Cara Berdiskusi/MC dan Pidato* (Gresik: Putra Pelajar, 2000) h.26

- b. Persiapan akan memberi kita rasa tenang dan percaya diri.
- c. Persiapan akan mempermudah kita dalam menyajikan ide didepan public.
- d. Persiapan akan menjadikan kita happy.
- e. Persiapan akan menolong kita keluar dari tempurung kepicikan kita sendiri.⁴⁷

Menurut ada tidaknya persiapan, sesuai dengan cara yang dilakukan waktu persiapan, dapat dikemukakan empat macam pidato: impromptu, manuskrip, memoriter, dan ekstempore. 48

- a. *Impromptu*: pidato ini biasanya disampaikan pada acara-acara tidak resmi (pesta dan lain-lain). Pidato impromptu disampaikan tanpa persiapan dan tidak menggunakan naskah.
- b. *Manuskrip*: pidato ini, biasanya menggunakan naskah. Juru pidato membacakan naskah dari awal sampai akhir. Jenis pidato manuskrip umumnya digunakan oleh pejabat pemerintahan, negara atau tokoh-tokoh nasional. Namun pidato ini, tetap memerlukan persiapan yang cukup matang.
- c. Memoriter : pidato jenis ini, biasanya ditulis kemudian dalam penyampaiannya diingat kata demi kata. Langkah-langkah persiapan yang diperlukan lebih banyak terarah kepada usaha mengingat isi pesan pidato, disamping persiapan menulis naskah dengan baik.

48 Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2012) h.17

⁴⁷ G.Sukadi, *Public Speaking* (Jakarta: PT.Grasindo, 1993) h.17

d. Dan *ekstempore*: pidato inilah yang dikatakan pidato paling baik (dari sudut komunikasi). Pidato ekstempore sering digunakan oleh juru pidato/pembicara yang mahir. Dalam penyampaian, juru pidato tidak menggunakan naskah (teks). Oleh karena itu, langkahlangkah persiapan harus dilakukan dengan baik dan matang.

Menurut T.A Latief Rousdy dalam buku Ilmu Pidatonya Moh. Ali Aziz persiapan pidato dibagi menjadi empat, yaitu:

- a. Persiapan teknis (persiapan ilmiah)
- b. Persiapan psikis (mental)
- c. Persiapan fisik
- d. Persiapan audiens (obyektif).⁴⁹

Menurut para ahli komunikasi (retorika). Langkah-langkah persiapan itu meliputi tiga hal, yaitu persiapan fisik, persiapan mental dan persiapan materi. Ketiga bentuk persiapan ini, harus saling terkait satu sama lain secara sistematis.⁵⁰

a. Teknik Persiapan Fisik

Yang dimaksud dengan persiapan fisik adalah usaha-usaha yang dilakukan seorang pembicara untuk menjaga kesehatan tubuh agar selalu dalam kondisi prima (sehat). Kondisi tubuh yang sehat tentu membawa pengaruh yang sangat besar pada penampilan

⁵⁰ Gentasri Anwar, *Retorika Praktis Teknik dan Seni Berpidato* (Jakarta: PT. Rineka Cipta,1995) h.36

⁴⁹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Pidato* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2015) h.59-62

pembicara sewaktu menjalankan perannya di hadapan *audience*-nya. ⁵¹

Dalam peribahasa Yunani ada pepatah, "Men sanna in corpora sanno" (dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat). Sementara dalam sastra Arab juga kita jumpai, al 'aqlus salim fi jismis salim (akal yang sehat terdapat dalam tubuh yang sehat). Menurut teori retorika, audiens lebih tertarik pada pembicara dan lebih berkesan bila ia memelihara kondisi fisik sekaligus berbusana yang rapi dan sopan. ⁵²

Lakukanlah persiapan fisik dengan sebaik-baiknya, dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Lakukan olah raga secara teratur dan kontinu.
- 2) Hindari makanan-makanan dan minuman-minuman yang dapat merusak atau mengganggu tenggorokan (suara).
- 3) Istirahatlah pada waktu yang ditentukan, baik siang maupun malam hari.
- 4) Usahakan menghindari berbagai masalah yang tidak ada kaitannya dengan topik pembicaraan.
- 5) Jangan terlalu tegang (serius) sewaktu melakukan persiapan mental dan persiapan materi.⁵³

⁵¹ Gamal, Siasat Sukses Pidato Plus Wawancara Media Massa Secara Menakjubkan (Yogyakarta: Smile-Books, 2006) h.49

Moh. Ali Aziz, *Ilmu Pidato* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2015) h.61
 Gentasri Anwar, *Retorika Praktis Teknik dan Seni Berpidato* (Jakarta: PT. Rineka Cipta,1995) h.38-39

Beberapa anjuran-anjuran yang harus dilakukan jika ingin sukses ketika menyampaikan suatu pidato ialah harus melakukan persiapan psikosomatis atau fisik ialah dengan melakukan hal-hal dibawah ini:

- Yakinkan diri bahwa anda sudah menyiapkan diri anda.
 Yakinkan jika anda sudah menguasai bahan dan anda sanggup.
- 2) Jangan makan atau minum terlalu banyak sebelum tampil untuk berbicara.
- 3) Jangan pernah naik mimbar dengan perut kosong, 45 menit sebelum tampil anda harus makan dan minum sedikit.
- 4) Jangan minum terlalu banyak gula, alkohol atau kopi yang terlalu keras sebelumnya, karena dapat menyebabkan pusing, mabuk dan buang air. Satu gelas air hangat atau dingin dapat membantu memberi ketenangan.⁵⁴

b. Teknik Persiapan Mental

Sedangkan yang dimaksud dengan persiapan mental atau rohani adalah usaha-usaha yang dilakukan untuk menimbulkan keberanian dan rasa percaya diri (*self confident*) hingga melahirkan perasaan mampu untuk berbicara di hadapan umum atau di depan forum. ⁵⁵ Persiapan mental mesti dilakukan terutama bagi seorang komunikator yang baru memulai pekerjaan sebagai

55 Gamal, Siasat Sukses Pidato Plus Wawancara Media Massa Secara Menakjubkan (Yogyakarta: Smile-Books, 2006) h.42

⁵⁴ Fitriana Utami Dewi, *Public Speaking Kunci Sukses Bicara didepan Publik Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) h.175-176

penceramah/pembicara atau bagi seseorang yang ragu-ragu menyampaikan suatu topik pembicaraan sesuai dengan panitia acara.

Walaupun dari segi teknis atau ilmiah telah dipersiapkan dengan baik, tetapi apabila secara psikis tidak siap, maka pembicara akan mengalami kekecewaan atau kegagalan ketika menyampaikan pidato. Menyangkut persiapan psikis ini, yang paling utama ialah adanya keberanian untuk melakukan suatu tindakan.⁵⁶

Seseorang yang tidak melaksanakan persiapan mental untuk berbicara dihadapan orang lain, biasanya akan mengalami berbagai akibat, seperti: demam panggung, cemas, pucat, ragu-ragu, kehilangan materi bahkan bisa kehilangan suara dan semangat. Persiapan mental untuk membangun kesiapan mental kita dalam berbicara didepan publik, hal pertama yang perlu kita lakukan adalah mengurangi ketegangan fisik dengan cara melakukan senam ringan (*stretching*).⁵⁷

Langkah-langkah persiapan mental, tidak hanya ditujukan kepada orang-orang yang baru memulai profesi sebagai pembicara, melainkan juga bagi mereka yang sudah terbiasa menjadi penceramah. Karena tidak ada orang yang tidak memiliki perasaan ragu dan takut, jika diminta berbicara pada suatu forum tertentu

⁵⁶ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Pidato* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2015) h.59

⁵⁷ Saifuddin Zuhri, *Public Speaking* (Yogyakarta,: Graha İlmu, 2010) h.27

_

(betapapun hebatnya). Sebab, seorang pembicara yang sudah professional akan selalu berhadapan denganpendengar yang berlainan situasi dan kondisinya, baik pangkat, status maupun jabatan.⁵⁸ Langkah-langkah persiapan mental dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1) Meningkatkan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Meningkatkan keimanan berarti meningkatkan kepercayaan dan keyakinan terhadap Kebesaran dan Keagungan Tuhan Yang Maha Esa. Bagi seseorang yang telah kuat imannya, pasti dia tidak akan merasa ragu dan takut kepada siapapun juga, kecuali kepada Tuhan. Meningkatkan suatu keimanan adalah suatu proses (bertahap serta kontinu). Tidak ada orang yang begitu ingat Tuhan (pertama kali) langsung kuat imannya kecuali atas kehendak Yang Maha Besar.

2) Meningkatkan akhlak/moral.

Orang yang memiliki akhlak dan moral yang terpuji, pasti akan menjadi penutan bagi orang banyak. Dirinya akan mengeluarkan cahaya yang mampu mempengaruhi orang lain. Bicaranya pasti didengar orang. Sikap dan perilakunya akan dicontoh, dan pendapat yang disampaikannya akan menjadi pegangan bagi masyarakat.

3) Melakukan dialog dengan diri sendiri.

⁵⁸ Gentasri Anwar, *Retorika Praktis Teknik dan Seni Berpidato* (Jakarta: PT. Rineka Cipta,1995) h.45

Caranya dengan mengadakan tanya jawab (dialog) terhadap diri sendiri, seperti di bawah ini:

Pertanyaan : apakah saya mampu berbicara di hadapan orang lain (pertemuan) untuk menyampaikan suatu topik tertentu atau tidak?

Jawab : jika jawabannya bersifat ragu-ragu, maka lakukan sugesti dengan mengajukan pertanyaan berikut.

Pertanyaan : apa yang menyebabkan saya kurang berani melakukannya?

i jika jawabannya berkaitan dengan dugaan-dugaan bahwa peserta memiliki berbagai kelebihan (pangkat, jabatan atau status lainnya), sugesti diri kita dengan pertanyaan bahwa tidak berarti mereka lebih mampu dari diri kita. Tapi jika jawabannya berkaitan dengan kelebihan pengetahuan peserta, maka katakana pada diri, tidak ada manusia yang serba tahu. ⁵⁹

Di bidang mental spiritual yang harus disiapkan adalah membina otak dengan ilmu pengetahuan dan hati dengan akidah yang tangguh, dengan penjelasan sebagai berikut:

 Otak dan akal harus dipupuk dengan bermacam-macam ilmu pengetahuan, tidak hanya soal agama tetapi juga soal ilmu-ilmu lainnya, sehingga kaya dalam berbagai bidang ilmu yang akan

.

⁵⁹ Gentasri Anwar, Retorika Praktis Teknik dan Seni Berpidato (Jakarta: PT. Rineka Cipta,1995) h.40-43

- menambah kewibawaannya di dalam masyarakat, apalagi jika dapat menguasai Bahasa Arab dan Inggris.
- 2) Hati dan jiwa harus dipupuk dengan mengerjakan sholat tahajjud di tengah malam serta selalu membaca do'a sehari-hari sesuai dengan ajaran Nabi, seperti do'a bangun tidur, masuk WC, akan makan dan minum, do'a naik kendaraan serta doa'doa yang lainnya. Jika hal tersebut telah dilaksanakan, maka wajah seorang ahli dakwah akan memancarkan anthosiasisme, yaitu riang gembira dana man tentram. Karena makna *an* adalah di dalam, dan makna *thos* adalah Tuhan. Kesimpulannya Tuhan bersama kita. Sebagaimana dalam Firman Allah dalam surat At-Taubah ayat 40:

Artinya:

"Jangan takut dan gentar, Allah bersama kita".60

3) Latihan jiwa dan rasa (spiritual dan emosi) dengan cara bernafas 30 detik pada tiap fajar menyingsing pagi, dengan cara; menghela nafas 30 detik, menahan nafas 30 detik dan menghembuskannya 30 detik pula. Latihan ini akan insya Allah akan menimbulkan keyakinan, keberanian, dan kekuatan pada diri sendiri. Setelah itu melakukan meditasi di tengah malam setelah melakukan shalat tahajjud dengan cara duduk di atas

⁶⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Jaya Sakti, 1984)

kursi atau bersila lalu kepala ditegakkan, dua tangan pada kedua paha, mengosongkan pikiran dan hati dari segala hal, lalu merasakan bahwa seluruh badan telah tiada hanya tinggal kepala lantas berserah diri kepada Allah sambal membaca *Asma'ul Husna*.⁶¹

c. Teknik Persiapan Materi

Yang dimaksudkan dengan persiapan materi adalah usahausaha yang dilakukan untuk menguasai materi yang akan disampaikan di hadapan forum dengan sistematis, teratur, luas dan mendalam.

Para pengkaji ilmu komunikasi sepakat bahwa isi pesan (materi) yang tersusun baik dan sistematis memiliki pengaruh yang lebih efektif daripada pesan yang tidak tersusun baik atau isi pesan yang tidak sistematis. Meski sang pembicara telah mempunyai kesiapan mental dan fisik yang baik, namun jika materi pidato yang akan disampaikannya tidak baik, maka minat *audience* bisa jadi lenyap karenanya. Pembicara yang tidak mempersiapkan materi pidatonya dengan baik, bisa jadi isi pidatonya akan terdengar hambar, kering dan kurang 'greget'. 63

 $^{^{61}}$ Tombak Alam, Kunci Sukses Penerangan dan Dakwah (Jakarta: Rineka Cipta, 1990) h.8-16

⁶² Anwar Arifin, *Dakwah Kntemporer Sebuah Studi Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011) h.248

⁶³ Gamal, Siasat Sukses Pidato Plus Wawancara Media Massa Secara Menakjubkan (Yogyakarta: Smile-Books, 2006) h.54

Hal yang pertama dalam mempersiapkan materi adalah mencari informasi sebanyak-banyaknya mengenai materi yang akan kita sampaikan baik dari buku-buku referensi, tulisan atau publikasi lainnya.⁶⁴

Menurut Gentasri Anwar dalam buku Retorika Praktis Teknik dan Seni Berpidato, langkah-langkah persiapan materi dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- Jika topik yang akan dibicarakan belum ada atau diserahkan panitia kepada kita, maka sebagai langkah pertama kita harus menetapkan/merumuskan topik lebih dahulu.
- 2) Tetapkan judul pembicaraan.
- 3) Periksalah pengetahuan yang ada dalam pikiran kita sendiri.
- 4) Jika belum merasa menguasai materi secara luas dan mendalam, kumpulan berbagai buku dan tulisan-tulisan yang berhubungan dengan topik yang akan kita bicarakan dan kalau perlu bertanya kepada orang yang dianggap ahli untuk itu.
- 5) Baca dan pelajari semua buku dan tulisan-tulisan tadi dengan sistematis.
- 6) Usahakan pola pikir yang kita gunakan dalam mempelajari bahan-bahan tadi adalah pola pikir filsafat.
- 7) Membuat kerangka pembicaraan (pidato).

64 Gamal, Siasat Sukses Pidato Plus Wawancara Media Massa Secara Menakjubkan (Yogyakarta: Smile-Books, 2006) h.29

_

- 8) Tulis materi ceramah selengkap-lengkapnya dengan anggapan tulisan inilah yang akan disajikan secara utuh di hadapan forum.
- Bacalah tulisan tadi berulang-ulang, sampai kita betul-betul mengerti, memahami, menghayati dan menguasainya dengan baik.
- 10) Buat ringkasan tulisan itu dalam bentuk skema yang meliputi pendahuluan, isi dan kesimpulan serta saran-saran.
- 11) Jika ceramah atau pidato yang kita sampaikan bersifat informative atau ilmiah, sebaiknya gunakan alat bantu (transparan, slide,alat peraga, potongan kertas karton dan lainlain).
- 12) Carilah waktu dan tempat yang cukup aman dari gangguan untuk berlatih menyampaikan seluruh materi tadi tanpa teks.
- 13) Apabila kita merasa tidak perlu lagi melakukan latihan seperti diatas (karena menganggap diri sudah terbiasa sebagai pembicara), maka kita dapat menempuh cara lain, yaitu "Dalam latihan ini, kita tidak perlu mengeluarkan suara dan bergerak. Duduk bersila atau di kursi dengan santai/rileks dan tenang serta pejamkan mata. Selanjutnya bayangkan diri kita sedang memberikan ceramah dengan tenang, lancar, penuh semangat, penuh keyakinan dan berwibawa (tentu berdasarkan materi dan seni berbicara yang sudah dipelajari). Buat pula gambaran

(bayangan) tentang situasi dan kondisi ruangan (peserta) berdasarkan pikiran sementara. Lalu bayangkan pula semua peserta memberikan sambutan positif terhadap diri kita." Jika latihan ini dilakukan secara kontinu, akhirnya kita akan memiliki kemahiran khusus dalam rangka persiapan materi. 65

Menurut Gamal dalam buku Siasat Sukses Pidato Plus Wawancara Media Massa Secara Menakjubkan berkenaan dengan persiapan materi, sang pembicara hendaknya melakukan langkahlangkah, di antaranya sebagai berikut:

1) Pengumpulan bahan-bahan.

Banyak sumber yang bisa dijadikan isi materi sang pembicara, di antaranya: buku, majalah, koran serta dari berbagai macam sumber lainnya.

2) Pembuatan kerangka dasar naskah pidato.

Menyusun semua bahan yang telah didapatkan hingga menjadi satu kerangka naskah pidato yang teratur, urut, saling bersambung, tidak meloncat-loncat dan sesuai dengan kaidah susunan naskah pidato yang lazim. Secara umum, sebuah naskah pidato akan memuat: tujuan, isi atau materi, dan sifat pesan dari pidato.

-

⁶⁵ Gentasri Anwar, *Retorika Praktis Teknik dan Seni Berpidato* (Jakarta: PT. Rineka Cipta,1995) h.47-56

Tujuan pidato harus disampaikan secara jelas, gambling dan tuntas, materi atau isi adalah hal-hal yang mendominasi seluruh uraian dalam pidato tersebut. Materi atau isi pidato harus mempunyai satu gagasan yang mendominasi seluruh uraian pidato. Sifat pesan pidato adalah titik berat pengungkapan isi pidato yang dilakukan sang pembicara.

3) Memeriksa kembali.

Setelah naskah jadi, sangat perlu bagi pembicara untuk membaca dan mempelajari naskah susunannya tersebut secara teliti dan hati-hati dan melakukan penyuntingan atau mengeditnya kembali, mana bagian yang harus dibuang, mana yang harus ditambah serta dikembangkannya.

Naskah yang telah melalui proses editing, kembali dibaca dan dipelajari hingga akhirnya sang pembicara benar-benar mengerti keseluruhan dari isi naskah pidatonya tersebut.

4) Persiapan alat bantu.

Berbagai alat bantu tersebut disesuaikan dengan misi yang diemban sang pembicara nantinya.

5) Gladi kotor.

Sungguh akan lebih baik jika pembicara melatih diri untuk menyampaikan pidato sebelum akhirnya ia tampil. Pelatihan diri ini sebaiknya dilakukan di tempat yang cukup aman, tenang dan terbebas dari berbagai gangguan. Bisa pula dilakukan di depan anggota keluarga untuk mendapatkan tanggapan atau respons dari mereka. 66

Menurut Yunus Hanis Syam dalam bukunya yang berjudul Mengatasi Demam Panggung saat Berpidato, mengatakan bahwa penguasaan materi dan teknik penyusunannya boleh dikatakan sebagai point terpenting dalam retorika dakwah, sebab di sinilah terletak kecakapan, keluasan dan tingginya ilmu seseorang. Karenanya oleh beberapa dosen atau ahli pendidikan dikatakan bahwa "menguasai materi adalah modal yang paling utama dalam mengajar (berpidato)."

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian dalam membahas permasalahan yang sama dari seseorang, baik dari buku, ataupun bentuk tulisan lain. Maka peneliti menyampaikan beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian kali ini. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan oleh peneliti yakni:

 Alfi Zahrotin Nisa, 2015 dengan judul "Teknik Penyampaian Dakwah KH. Husein Rifa'I". Pada penelitian ini hanya membahas tentang teknik penyampaian dakwah KH. Husein Rifa'i yang meliputi teknik pembukaan, penyampaian dan penutupan. Dalam menjawab persoalan

⁶⁷ Yunus Hanis Syam, *Mengatasi Demam Panggung saat Berpidato* (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004) h.19-36

⁶⁶ Gamal, Siasat Sukses Pidato Plus Wawancara Media Massa Secara Menakjubkan (Yogyakarta: Smile-Books, 2006) h.55-59

- ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Persamaannya terlihat pada bahasan tentang teknik dakwah. Perbedaannya penelitian ini meneliti tentang teknik penyampaian, sedangkan peneliti fokus meneliti tentang teknik persiapan.
- 2. Tutik Wasi'atul Mamlu'ah, 2014 dengan judul "Gaya Retorika Dakwah Nyai Hj. Ainur Rohmah Wonocolo Surabaya". Masalah yang diteliti adalah tentang gaya bicara, irama suara, gerak-gerik tubuh Nyai Hj. Ainur Rohmah serta bagaimana respon mad'unya terhadap gaya retorika dakwahnya. Analisisnya menggunakan analisis induktif yang bersifat deskriptif kualitatif. Persamaan dalam penelitian ini yakni sama-sama tentang ilmu retorika, namun masih terlalu umum, yang diteliti hanya gaya bicaranya saja. Ilmu retorika yang masih luas tersebut peneliti kali ini memfokuskan untuk meneliti teknik persiapan yang meliputi persiapan mental, fisik dan materi.
- 3. Vivin Choirunisah, 2017 dengan judul "Teknik ceramah KH. Abdul Aziz Munif di majlis ta'lim dzikir Rotibul Haddad dan Asmaul Husna Desa Suko Legok Sukodono Sidoarjo". Persoalan yang dikaji adalah tentang bagaimana teknik pembukaan ceramah, teknik penyampaian ceramah serta teknik penutupan ceramah KH. Abdul Aziz Munif di majlis ta'lim tersebut. Pendekatan yang digunakan yakni pendekatan kualitatif deskriptif. Persamaan-nya yakni meneliti tentang teknik dalam berdakwah. Peneliti terdahulu meneliti tentang teknik

- pembukaan, penyampaian hingga penututpan ceramah, sedangkan peneliti hanya focus pada teknik persiapan saja.
- 4. Siti Zulfiatur Rodiah, 2016 dengan judul "Metode Dakwah "Bu Nyanyi Show" Nur Cita Qomariyah di Griya Permata Gedangan". Penelitian ini menjelaskan tentang metode dakwah Bu Nyanyi Show dengan ciri khas yang diiringi lantunan musik gambus menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian ini sama-sama meneliti tentang perjalanan dakwah seorang da'i perempuan. Peneliti terdahulu fokus pada metode dakwahnya sedangkan peneliti lebih memilih focus pada teknik persiapannya.
- 5. Halima Tus Sa'diyah, 2016 dengan judul "Teknik Persiapan Ceramah, Ustadz Misbahul Munir Abdad". Fokus masalah yang diteliti adalah teknik persiapan materi, mental serta fisik ceramah ustadz Misbahul Munir Abdad tersebut. Menggunakan penelitian kualitatif non kancah dengan metode deskriptif. Sama dalam hal meneliti tentang teknik persiapan dakwah. Perbedaan hanya terletak pada obyek penelitiannya saja.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Nama dan	Judul	Persamaan	Perbedaan	Kesimpulan		
	Tahun	Penelitian					
1.	Alfi Zahrotin	Teknik	Persamaan-	Peneliti fokus	Persoalan dalam		
	Nisa 2015	Penyampaian	nya meneliti	meneliti tentang	penelitian ini		
		Dakwah KH.	tentang	teknik persiapan,	terdapat tiga hal		
		Husein Rifa'i	teknik	sedangkan	yakni, teknik		
			dakwah.	penelitian	pembukaan		
				tersebut meneliti	dakwah, teknik		

				tentang teknik penyampaian.	penyampaian dakwah dan teknik penutupuan dakwah oleh KH. Husein Rifa'i. Dalam menjawab persoalan ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif.		
2.	Tutik Wasi'atul Mamlu'ah 2014	Gaya Retorika Dakwah Nyai Hj. Ainur Rohmah Wonocolo Surabaya	Persamaan dalam penelitian ini yakni sama- sama tentang ilmu retorika, namun masih terlalu umum, yang diteliti hanya gaya bicaranya saja.	Ilmu retorika yang masih luas tersebut saya fokuskan untuk meneliti teknik persiapan yang meliputi persiapan mental, fisik dan materi.	Masalah yang diteliti adalah tentang gaya bicara, irama suara, gerak-gerik tubuh Nyai Hj. Ainur Rohmah serta bagaimana respon mad'unya terhadap gaya retorika dakwahnya. Analisisnya menggunakan analisis induktif yang bersifat deskriptif kualitatif.		
3.	Vivin Choirunisah 2017	Teknik ceramah KH. Abdul Aziz Munif di majlis ta'lim dzikir Rotibul Haddad dan	Persamaan- nya yakni meneliti tentang teknik dalam berdakwah.	Peneliti terdahulu meneliti tentang teknik pembukaan, penyampaian hingga	Persoalan yang dikaji adalah tentang bagaimana teknik pembukaan ceramah, teknik penyampaian		

		Asmaul Husna Desa Suko Legok, Sukodono Sidoarjo		penututpan ceramah, sedangkan peneliti hanya focus pada teknik persiapan saja.	ceramah serta teknik penutupan ceramah KH. Abdul Aziz Munif di majlis ta'lim tersebut. Pendekatan yang digunakan yakni pendekatan kualitatif				
					deskriptif.				
4.	Siti Zulfiatur Rodiah 2016	Metode Dakwah "Bu Nyanyi Show" Nur Cita Qomariyah di Griya Permata Gedangan	Penelitian ini sama-sama meneliti tentang perjalanan dakwah seorang da'i perempuan.	Peneliti terdahulu fokus pada metode dakwahnya sedangkan peneliti lebih memilih focus pada teknik persiapannya.	Penelitian ini menjelaskan tentang metode dakwah Bu Nyanyi Show dengan ciri khas yang diiringi lantunan musik gambus menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif.				
5.	Halima Tus Sa'diyah, 2016	Teknik Persiapan Ceramah, Ustadz Misbahul Munir Abdad.	Sama dalam hal meneliti tentang teknik persiapan dakwah.	Perbedaan hanya terletak pada obyek penelitiannya saja.	Fokus masalah yang diteliti adalah teknik persiapan materi, mental serta fisik ceramah ustadz Misbahul Munir Abdad tersebut. Menggunakan penelitian kualitatif non kancah dengan				

			metode deskriptif.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menurut kamus *Webster's New International* penelitian adalah penyelidikan yang hati-hati dan kritis dalam mencari fakta dan prinsip-prinsip suatu penyelidikan yang amat cerdik untuk menetapkan sesuatu. ⁶⁸ Penelitian merupakan upaya sistematis dan obyektif untuk mempelajari suatu masalah dan menemukan prinsip-prinsip umum yang juga berarti upaya pengumpulan informasi yang bertujuan untuk menambah pengetahuan. Penelitian pada hakikatnya merupakan wahana untuk menemukan kebenaran atau untuk lebih membenarkan kebenaran. ⁶⁹

Dalam metode penelitian, ada dua macam metode penelitian, yaitu metode kuantitatif dan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian khusus objek yang tidak dapat diteliti secara statistik atau cara kuantifikasi. Penelitian kualitatif biasanya digunakan meneliti peristiwa sosial, gejala ruhani, dan proses tanda berdasarkan nonpositivis. Misalnya kehidupan masyarakat ,sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, keagamaan atau hubungan kekerabatan. ⁷⁰

⁶⁸ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia. 2005) h.12

⁶⁹ Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011) h.29

⁷⁰ M. Djunaidi Ghoni dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, cet.III, 2016) h.13

Penelitian dengan judul "Teknik Persiapan Dakwah Siti Maisaroh" ini tidak bisa diteliti secara statistik atau kuantifikasi, sebab penelitian ini termasuk peristiwa sosial dalam bentuk keagamaan sesuai dengan pengamatan manusia.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena suatu metode penelitian yang banyak dilakukan diberbagai disiplin ilmu, metode ini bertujuan untuk mengumpulkan suatu pemahaman melalui studi mendalam *(in-depth study)* tentang perilaku manusia, atau masyarakat tertentu, dan alasan-alasan yang mempengaruhi perilaku tersebut.⁷¹

Kirk dan Miller yang dikutip oleh Mahi M. Hikmat dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra menyebutkan, bahwa pendekatan kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.⁷²

Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan karena suatu peristiwa yang menarik perhatian peneliti. Penelitian kualitatif deskriptif berusaha mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.⁷³ Secara harfiah metode deskriptif adalah metode penelitian untuk membuat

⁷³ Mukhtar, *Metode Praktis Deskriptif Kualitatif* (Jakarta: GP Press Group, 2013) h.10-11

Abuzar Asra-Puguh Bodro Irawan-Agus Purwoto, Metode Penelitian Survey (Bogor: In Media, 2014), h. 26

⁷² Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011) h.38

gambaran mengenai situasi atau kejadian, sehingga berkehendak mengadakan akumulasi data dasar.⁷⁴

Disini peneliti menggunakan penelitian deskriptif, dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Sehingga mampu menjelaskan suatu keadaan bagaimana teknik persiapan dakwahnya seorang daiyah muda yaitu Siti Maisaroh sebelum menyampaikan materi kepada seluruh mad'unya mulai dari teknik persiapan mental, teknik persiapan fisik dan teknik persiapan materi. Penelitian ini juga menggambarkan apa, mengapa, dan bagaimana suatu kejadian tersebut terjadi. Mendeskripsikan teknik persiapan dakwah Siti Maisaroh dalam bentuk naratif, beberapa kegiatan sesuai dengan fenomena dan realita yang ada pada subjek penelitian.

Penelitian ini menggunakan teori Gentasri Anwar dalam buku *Retorika Praktis Teknik dan Seni Berpidato* (Jakarta,: PT. Rineka Cipta,1995) yang mana menjelaskan bahwa persiapan dakwah ada tiga hal yakni, persiapan fisik, persiapan mental dan persiapan materi. Juga dilengkapi dengan teori-teori dalam beberapa buku lain yang terkait dengan masalah teknik persiapan dakwah.

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif memerlukan kehadiran peneliti dalam keterlibatan penelitian, sebab peneliti tersebut bertindak sekaligus sebagai

⁷⁴ Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011) h.44

instrument pengumpul data. Sebagaimana dengan pendekatan kualitatif, bahwa pengumpulan data sejak awal dilakukan secara langsung oleh peneliti sendiri ketika terjun di lapangan.

Dalam hal ini, peneliti sebagai pengamat partisipan. Artinya, peneliti tetap berpartisipasi namun hanyalah sebagai pengamat, tidak untuk ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan. Dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun.⁷⁵

Lokasi penelitian ini terletak di Pesantren Lathifiyah 1 dan Tahfidz NU, Bahrul Ulum, Tambakberas, Jombang dimana Siti Maisaroh berada. Sedangkan untuk informan lainnya, seperti keluarga dan kerabatnya, maka peneliti secara langsung melakukan penelitian di tempat tinggal keluarga atau kerabatnya. Oleh sebab itu, kehadiran peneliti sangatlah mutlak adanya dalam memperoleh data secara langsung.

C. Sumber Data

Data merupakan hasil pencatatan suatu penelitian, baik yang berupa angka maupun fakta yang dijadikan bahan untuk menyusun informasi. Data yang didapatkan dalam penelitian ini berupa data kualitatif. Jenis data dalam penelitian ini tersusun dalam bentuk kata-kata dan tindakan serta sumber data yang tertulis karena peneliti sependapat dengan konsepan Lofland, bahwa sumber data utama dalam penelitian

⁷⁵ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 117

kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, data selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain sebagainya.⁷⁶

Data yang dikumpulkan meliputi biografi Siti Maisaroh, perjalanan dakwah Siti Maisaroh, teknik persiapan yang meliputi persiapan fisik, persiapan mental dan persiapan materi. Adapun pengambilan data diambil melalui bebrapa teknik, seperti teknik wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai pendukung kevalidan data. Sehingga melalui beberapa teknik tersebut, data yang diperoleh dapat saling melengkapi dan menguatkan. Informan yang memberikan data meliputi keluarga, kerabat, hingga teman dekat yang dijelaskan lebih dalam lagi pada sub berikutnya.

Dalam hal ini, yang menjadi sumber data utama atau *key informan* adalah Siti Maisaroh melalui observasi ataupun wawancara secara langsung. Beberapa informan tambahan sangat diperlukan, guna memperkuat kevalidan sebuah data. Berikut ini adalah nama-nama informan tambahan yang memberikan beberapa data dan informasi penelitian ini:

a. Nama : Ibu Karsuti

Alamat : Dagan, Solokuro, Lamongan

Keterangan : Ibu dari Siti Maisaroh

b. Nama : Mbak Miftah

Alamat : Pondok Pesantren Suci, Manyar, Gresik

Keterangan : Teman dekat Siti Maisaroh ketika MI

⁷⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi PenelitianKualitatif edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009) h.157

c. Nama : Mbak Didi

Alamat : Pondok Lathifiyah 1 Bahrul Ulum, Jombang

Keterangan : Pembimbing pondok pesantren lathifiyah 1

d. Nama : Mbak Lia

Alamat : Pondok Lathifiyah 1 Bahrul Ulum, Jombang

Keterangan : Pembimbing pondok pesantren lathifiyah 1

e. Nama : Mbak Anna

Alamat : Pondok Lathifiyah 1 Bahrul Ulum, Jombang

Keterangan : Teman dekat Siti Maisaroh sejak MTs.

f. Nama : Mbak Uul

Alamat : Pondok Tahfidz NU Bahrul Ulum, Jombang

Keterangan : Teman dekat di pondok tahfidz

g. Nama : Mbak Anif

Alamat : Surabaya

Keterangan : Kakak kelas yang dekat Siti Maisaroh

h. Nama : Bu Luluk

Alamat : Bahrul Ulum, Jombang.

Keterangan : Guru pembimbing khusus Siti Maisaroh

Jenis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Berikut adalah penjelasannya:

1. Data Primer

Data primer atau data tangan pertama, adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran

atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.⁷⁷ Data primer dalam penelitian ini adalah hasil observasi, wawancara serta dokumentasi pada sumber data utama yakni subjek penelitian ini sendiri (Siti Maisaroh) serta beberapa informan terkait, seperti orang tua, pengurus pondok, teman-teman terdekatnya, guru hingga alumni pondok yang pernah hidup dalam lingkungannya saat melakukan beberapa teknik dalam mempersiapkan dakwahnya.

Pengumpulan data melalui tiga hal tersebut dirasa sangatlah valid sesuai dengan keakuratan dan realita bagaimana yang dilakukan figur daiyah muda ini dalam teknik persiapan dakwahnya.

2. Data Sekunder

Data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh oleh peneliti dan subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia.⁷⁸ Sedangkan data sekunder penelitian ini adalah beberapa dokumen terkait yang memperkuat adanya data melalui wawancara dan observasi. Yakni, beberapa gambar atau foto bukti kegiatan yang menggambarkan perjalanan dakwah Siti Maisaroh. Serta beberapa dokumen lainnya sebagai penguat data.

Jadi, dalam penelitian kali ini, peneliti menjadikan Siti Maisaroh sebagai sumber data utama atau menyebutnya informan kunci dengan

 $^{^{77}}$ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003) h.91 78 Ibid, h.91

mendapatkan data melalui wawancara secara langsung, observasi maupun dokumentasi. Selain sumber data utama, juga dibutuhkan sumber data tambahan. Daiyah muda ini tinggal dipesantren, oleh sebab itu data tambahan bisa didapatkan melalui wawancara dengan pengurus pondok ataupun teman-teman terdekatnya sesuai dengan lingkungan dalam melakukan sebuah teknik persiapan dakwah ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa macam teknik pengumpulan data dalam proses penelitian, namun dalam penelitian kali ini menggunakan teknik pengumpulam data berikut ini:

1. Teknik Pengamatan (*Observasi*)

Pengamatan merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Metode observasi merupakan cara yang sangat baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu dan keadaan tertentu.⁷⁹

Observasi dalam penelitian ini berjenis observasi partisipatif yakni peneliti terlibat langsung dengan yang diteliti. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi terus terang atau samar. Peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada subjek penelitian sebagai sumber data, bahwa dia sebagai peneliti sedang

_

⁷⁹ M. Djunaidi Ghoni dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, cet.III, 2016) h.165

melakukan penelitian. Jadi mereka subjek penelitian yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam melaksanakan observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan terus terang, peneliti tidak akan diizinkan untuk melaksanakan observasi. 80

Dengan menggunakan teknik pengamatan ini, peneliti akan mendapatkan data secara real dengan terlibat secara langsungmelihat keadaan ataupun kegiatan mengenai bagaimana teknik persiapan dakwah Siti Maisaroh baik persiapan fisik, persiapan materi maupun persiapan mental. Serta beberapa hasil pengamatan lainnya yang berfungsi sebagai penyempurna data penelitian. Sehingga dalam mengumpulkan data bisa dilakukan secara bersamaan dengan observasi yang dilakukan.

Selain itu, peneliti akan menjaga jarak penelitian saat Siti Maisaroh melakukan berbagai persiapan, guna menghindari adanya faktor gangguan atau ketidaknyamanan karena keberadaan peneliti dalam mengamati kegiatannya.

2. Teknik Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah suatu proses dalam memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka

⁸⁰ M. Djunaidi Ghoni dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, cet.III, 2016) h.173

_

antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).⁸¹

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tak terstruktur, yang mana sering juga disebut wawancara mendalam. Wawancara tidak terstruktur mirip dengan percakapan informal dengan tujuan memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua informan tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri tiap informan. Wawancara tak terstruktur ini bersifat luwes, susunan pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara. Dengan teknik wawancara ini peneliti mendapatkan data tentang:

- a. Profil Siti Maisaroh.
- b. Perjalanan dakwah Siti Maisaroh sejak awal hingga saat ini.
- c. Kegiatan serta kondisi yang dihadapi oleh Siti Maisaroh saat melakukan sebuah teknik persiapan dakwahnya.
- d. Mengetahui bagaimana teknik persiapan dakwah yang digunakan oleh Siti Maisaroh dan melalui beberapa informan lainnya juga.
- e. Serta berbagai informasi lainnya yang dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

Wawancara tak terstruktur ini melalui beberapa tahap, yakni tahap pertama adalah menemukan siapa yang akan diwawancarai, tahap

⁸¹ Moh. Nazir, Metode Penelitian (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005) h.193-194

⁸² M. Djunaidi Ghoni dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, cet.III, 2016) h.177

kedua mencari tahu bagaimana cara yang sebaiknya untuk mengadakan kontak dengan responden, kemudian mengadakan persiapan yang matang untuk melaksanakan wawancara kemudian wawancara mulai bisa dilaksanakan.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan. ⁸³

Peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk memperkuat penelitian, yakni data milik arsip pondok pesantren mengenai subjek dakwah ataupun dokumentasi foto milik pribadi serta beberapa video ataupun audio sehingga data dalam penelitian ini bersifat lebih valid dan akurat lagi.

E. Teknik Analisis Data

Analisis meliputi mengerjakan data, mengorganisasi data, membagi data menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesiskan, mencari pola, menemukan apa yang penting dan apa yang akan dipelajari, dan memutuskan apa-apa yang akan dilaporkan.

⁸³ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2012) h.143

_

Pada penelitian kualitatif, analisis data dilakukan melalui pengaturan data secara logis dan sistematis. Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan sejak awal peneliti terjun ke lokasi penelitian hingga pada akhir penelitian pengumpulan data dan pelaku analisis data adalah peneliti yang sejak awal terjun di lapangan berinteraksi dengan latar dan subjek penelitian dalam rangka pengumpulan data.⁸⁴

Dalam penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif model Miles dan Huberman, dalam buku Sugiyono yang berjudul Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.⁸⁵

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Semakin lama peneliti melakukan penelitian di lapangan, maka semakin banyak pula data yang telah ditemukan, kompleks dan rumit. Oleh sebab itu, data yang diperoleh dari lapangan perlu dicatat secara teliti dan rinci lalu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan

85 Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015) h.246

⁸⁴ M. Djunaidi Ghoni dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, cet.III, 2016) h.245

gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Data Display (Penyajian Data)

Langkah selanjutnya setelah mereduksi data adalah mendisplaykan data. Yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menyajikan data adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan melakukan display data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. Conclusion Drawing/Verification

Langkah ketiga menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang awal masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah sesuai dengan penelitian yang dilakukan dan realita di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remangremang atau gelap sehingga diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif terdapat beberapa teknik. Namun, peneliti hanya menggunakan beberapa teknik saja dalam penelitian ini, tidak semua teknik keabsahan data, peneliti gunakan keseluruhan. Peneliti sengaja memilih beberapa teknik keabsahan data saja dalam pengecekan untuk menyempurnakan hasil penelitian ini. Berikut ini adalah teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini:

1. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsurunsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.⁸⁶

Sebelum mengambil pembahasan penelitian, peneliti sudah melakukan pengamatan terlebih dahulu dalam menggali informasi untuk dijadikan subjek dalam penelitian. Setelah melakukan pengamatan terdalam, akhirnya peneliti menemukan objek menarik sehingga patut untuk dijadikan dalam penelitian ini, yakni tentang teknik persiapan dakwah Siti Maisaroh. Hal ini dirasa sangatlah

_

⁸⁶ M. Djunaidi Ghoni dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, cet.III, 2016) h.321

menarik untuk diteliti, jika kebanyakan da'i adalah para kyai yang sudah berumur cukup, namun dalam hal ini, peneliti memilih daiyah muda yang masih duduk di bangku kuliah tetapi sudah memiliki pengalaman berdakwah sejak berada di bangku madrasah.

Adapun penelitian ini memfokuskan tentang teknik persiapan dakwah yang dilakukan oleh seorang daiyah muda, sebab kesuksesan penyampaian juga dilihat dari seberapa besar persiapan yang dilakukan.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

a. Triangulasi dengan sumber.

Berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda seperti contohnya membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya pribadi, atau membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan serta perbandingan-perbandingan lainnya terkait data dengan data, yang diperoleh

melalui sumber yang berbeda.⁸⁷ Dalam hal ini setiap perbedaanperbedaan tersebut pasti memiliki sebuah alasan.

b. Triangulasi dengan metode.

Terdapat dua strategi dalam triangulasi dengan metode ini, yakni pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

c. Triangulasi dengan teori.

Maksud dari triangulasi dengan teori yakni fakta dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Dengan hal ini, peneliti bisa melaporkan hasil penelitiannya disertai penjelasan-penjelasan lainnya sehingga bisa menimbulkan derajat kepercayaan data yang diperoleh.

Jadi, melalui triangulasi, peneliti dapat me-*recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode ataupun teori. Peneliti dapat melakukannya dengan jalan:

- a. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan,
- b. Mengeceknya dengan berbagai sumber,
- c. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekankepercayaan data dapat dilakukan.⁸⁸
- 3. Pengecekan teman sejawat (peer debriefing)

-

 $^{^{87}}$ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2015) h.330-331

⁸⁸ Ibid, h.330-332

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat.⁸⁹ Teknik pengecekan teman sejawat ini bermanfaat dalam membentuk kepercayaan, hal ini merupakan proses menunjukkan diri sendiri kepada teman-teman peneliti. Orang yang memberikan *debriefing* adalah seseorang yang sudah dipersiapkan untuk mengambil peran secara serius. ⁹⁰

Dalam hal ini, pengecekan teman sejawat bisa dilakukan oleh rekan seangkatan atau tidak, serta didampingi oleh dosen penguji proposal penelitian. Sehingga hasil penelitian ini nantinya akan menjadi lebih baik lagi.

4. Ketercukupan referensial

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memperbanyak referensi yang dapat menguji dan mengoreksi hasil penelitian yang telah dilakukan baik referensi yang didapat dari orang lain maupun dokumentasi foto ataupun rekaman video. Sehingga penelitian ini akan lebih benar dan akurat lagi data yang didapatkan.

G. Tahapan Penelitian

Dalam penelitian ini, tahapan penelitian yang digunakan sebagaimana menurut Lexy J. Moleong yang dikutip oleh M. Djunaidi Ghoni dan Fauzan Almanshur dalam buku yang berjudul Metodologi

⁹⁰ M. Djunaidi Ghoni dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, cet.III, 2016) h.324

 $^{^{89}}$ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2015) h.332

Penelitian Kualitatif terdiri tahap pra-lapangan, tahap pekerja lapangan dan tahap analisis data. ⁹¹ Berikut adalah penjelasannya:

1. Tahap Pra-lapangan

Pada tahap pra-lapangan ini, yang harus dilakukan oleh seorang peneliti kualitatif adalah:

a. Menyusun rancangan penelitian

Peneliti terlebih dahulu membuat permasalahan yang akan dijadikan sebagai objek penelitian. Kemudian matriks usulan judul penelitian diajukan sebelum melakukan penelitian, ketika matriks sudah diterima maka peneliti melanjutkan pembuatan proposal penelitian. Setelah disetujui dan disahkan oleh pihak fakultas, maka proposal bisa digunakan sebagai acuan melakukan penelitian.

b. Memilih lokasi penelitian

Cara terbaik yang perlu ditempuh dalam penelitian ialah dengan jalan mempertimbangkan teori substansif dan dengan mempelajari serta mendalami fokus serta rumusan masalah penelitian, untuk itu pergi dan menjajaki lapangan sangat diperlukan, guna melihat apakah terdapat kesesuaian dengan kenyataan yang ada di lapangan. Dalam penentuan lokasi penelitian, perlu untuk mempertimbangkan waktu, biaya, tenaga yang dimiliki peneliti kualitatif. Dalam hal ini, peneliti

-

⁹¹ M. Djunaidi Ghoni dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, cet.III, 2016) h.144

memilih lokasi di Pondok Pesantren Lathifiyah 1 dan Tahfidz NU yang mana menjadi tempat tinggal saat ini. Sedangkan untuk mencari data terkait, peneliti menyesuaikan keberadaan informan lainnya.

c. Mengurus perizinan penelitian

Hal selanjutnya dirasa sangatlah perlu untuk dilakukan yakni mengurus perizinan untuk melakukan penelitian. Mengurus surat izin mulai dari ketua jurusan atau dekan fakultas, kemudian beberapa tempat sesuai dengan lokasi penelitian yakni ketua atau pengasuh pondok di pondok pesantren tempat informan tinggal serta seluruh yang memiliki wewenang untuk memberikan izin yang terkait dengan penelitian. Di samping itu, selain surat izin, identitas diri seperti KTP atau KTM serta perlengkapan penelitian lainnya. Peneliti juga perlu membeberkan maksud dan tujuan penelitiannya pada orang tertentu terkait dengan izin penelitiannya.

d. Memilih dan memanfaatkan informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Kegunaan informan bagi peneliti kualitatif ialah membantu agar cepat dan teliti dalam melakukan analisis penelitian. 92

Selain Siti Maisaroh yang mana sebagai sumber data utama, juga diperlukan informan-informan lainnya seperti teman atau kerabatnya yang kenal betul dengannya, serta hidup dalam satu lingkungan bersamanya. Informan terpilih adalah yang bersifat jujur, patuh pada peraturan dan suka berbicara guna dalam menyampaikan informasi tidak terbata-bata sehingga justru menyulitkan peneliti dalam penelitian.

e. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Peneliti hendaknya menyiapkan tidak hanya perlengkapan fisik, tetapi segala macam perlengkapan penelitian yang diperlukan. Dalam hal ini, peneliti menyiapkan alat tulis dan buku untuk mencatat hasil wawancara serta *handphone* untuk merekamnya saat wawancara berlangsung untuk menghindari kelupaan dalam pengumpulan data.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap kedua ini, peneliti menggunakan dua tahapan dalam tahap pekerjaan lapangan, yakni; memahami latar penelitian dan persiapan diri, dan memasuki lapangan. 94 Artinya, peneliti pada tahap ini harus mengenal dan paham dengan latar penelitian sesuai dengan

-

⁹² M. Djunaidi Ghoni dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, cet.III, 2016) h.146

⁹³ Ibid, h.147

⁹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002) h.94

masalahnya, kemudian setelah memahami, peneliti rumusan mempersiapkan diri untuk terjun ke lapangan guna penelitian.

Selanjutnya memasuki lapangan untuk mencari data atupun informasi yang dibutuhkan sesuai dengan rumusan masalah, yakni meliputi persiapan fisik, persiapan materi hingga persiapan mental dalam mempersiapan dakwah. Dalam hal ini, diperlukan keakraban hubungan antara peneliti dengan subjek penelitian dan beberapa informan lainnya.

3. Tahap Analisis Data

Menurut Patton, dalam buku Lexy J. Moleong menjelaskan bahwa analisis data adalah mengatur urutan proses data mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. 95

Setelah peneliti mendapatkan berbagai data dan informasi yang didapatkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, langkah selanjutnya adalah menganalisis data kemudian menyajikannya sesuai dengan yang diperolehnya, tanpa menambahkan ataupun mengurangi data dan informasi terkait subjek penelitian.

4. Tahap Penulisan Laporan

Pada tahap ini, hal yang dilakukan adalah menyusun hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data hingga analisis data. Setelah itu melakukan konsultasi hasil penelitian dengan

⁹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002) h.103

dosen pembimbing untuk mendapatkan perbaikan saran-saran sesuai dengan penyusunan data-data yang telah diperoleh guna untuk menyempurnakan laporan penelitian yang kemudian ditindaklanjuti dengan hasil bimbingan.

Dalam hal ini, akan segera dapat menyusun penulisan laporan penelitian hingga selesai yang sempurna dan sesuai dengan panduan serta perbaikan dari saran dosen pembimbing. Sehingga penulisan laporan telah usai dan bisa dikumpulkan dalam memenuhi tugas laporan penelitian.

Tabel 3.1
Tahapan Penelitian

URAIAN	OKTOBER			NOVEMBER			DESEMBER			JANUARI						
KEGIATAN		Minggu ke-														
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pra Survey																
Pembuatan Matriks																
Penulisan Proposal																
Pengumpulan Data																
Analisis Data																
Laporan Penelitian																

BAB IV

PENYAJIAN DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Setting Penelitian

1. Biografi Siti Maisaroh

Siti Maisaroh yang sering disebut Dek May oleh teman-temannya adalah anak pertama dari dua bersaudara yang lahir di Lamongan pada 01 Mei 1996 dari pasangan Muhammad Ahya dan Karsuti. Sejak kecil dia tinggal di Desa Dagan, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan.

Pendidikan yang ditempuh hingga saat ini, sejak berumur 3 tahun sudah disekolahkan di Taman Kanak-kanak (TK) Muslimat NU Dagan Lamongan pada tahun 1999 hingga tahun 2002, melanjutkan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mambaul Ulum tahun 2002 hingga tahun 2008. Pendidikan yang ditempuh selanjutnya yakni di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tambak Beras Jombang tahun 2008 hingga 2011, kemudian melanjutkan di Madrasah Muallimin Muallimat (MMA) Bahrul Ulum Jombang selama 4 tahun yakni sejak 2008 hingga tahun 2015. Saat ini, sudah berada di bangku perkuliahan semester 5 di Universitas Wahab Chasbullah (UNWAHA) Fakultas Agama Islam jurusan Pendidikan Bahasa Arab. 96

⁹⁶ Wawancara dengan Ibu Karsuti tanggal 30 Desember 2017

2. Perjalanan Dakwah Siti Maisaroh

Siti Maisaroh kecil yang masih duduk di bangku MI Mamba'ul Ulum, Dagan, Solokuro, Lamongan tepatnya kelas 3 MI. Sekolahan yang berada dibawah naungan lembaga Ma'arif NU tersebut, mempunyai sebuah kegiatan yang bernama *muhadloroh* yang diadakan setiap malam Jum'at. *Muhadloroh* adalah sebuah wadah yang berbentuk kegiatan untuk menyampaikan potensi atau bakat yang berguna untuk melatih mental dalam *public speaking*. Tidak hanya *muhadloroh* yang dia ikuti, tetapi kegiatan pramuka juga rajin dia ikuti sejak MI. Mulai saat itulah, Siti Maisaroh mulai menyukai kegiatan *public speaking*.

Karena sebuah kegiatan tersebut, Siti Maisaroh mulai berlatih dengan keseriusan mendalami kegiatan-kegiatan seperti MC, qiro'ah dan pidato. Sebuah kepercayaan dan kemahiran Siti Maisaroh membuahkan hasil, saat duduk di kelas 5 MI dia terpilih mengikuti lomba pidato Bahasa Inggris tingkat Lamongan. Meskipun tidak menjuarai dia mendapat juara harapan pertama. Sebab, dia juga selalu mengingat pesan dari gurunya bahwa menang atau kalah bukan tujuan utama dalam mengikuti sebuah perlombaan, justru mengikuti perlombaan itu memberikan pengalaman sebagai guru terbaik untuk menjadi pribadi yang lebih percaya diri dan mengembangkan potensi yang dimiliki untuk tampil dihadapan publik. Sejak mengikuti lomba

⁹⁷ Wawancara dengan Mbak Mif tanggal 31 Desember 2017

tersebut, dia bertambah semangat dalam mempelajari sesuatu yang berhubungan dengan pidato. 98

Lulus MI, "Dek May" begitu kawan pesantren menyebutnya, memilih untuk melanjutkan studinya di Pondok Pesantren Bahrul Ulum, Tambak Beras, Jombang, Jawa Timur. Berada di pesantren tidak memutuskan semangatnya untuk melatih diri menjadi pribadi yang memiliki percaya diri. Justru semangatnya untuk belajar semakin menggebu. "Dek May itu cerdas orangnya, jadi belajar bentar ngoten, cepet nyaute. Kalo masalah berdakwah, Dek May udah punya bekal dari MI, di pondok ya semakin berkembang" kata Mbak Didi, teman akrab Dek May sejak tahun 2008 di pesantren. ⁹⁹

Dek May mulai senang mengikuti lomba pidato bahasa apapun, semenjak di pesantren, dia mulai belajar pidato Bahasa Arab juga. Dia mencoba untuk berpartisipasi dalam *Class Meeting* pidato Bahasa Arab, dia berhasil menjadi urutan kedua. Lomba apapun yang menyangkut hal pidato mulai dia ikuti. Bahkan pernah menjadi juara satu yang diadakan di Kabupaten Jombang. Suatu hari, ketika dia duduk di kelas 3 MTs mengikuti suatu *event* yang bernama Safari Romadhon yang diadakan oleh Polres Jombang. *Event* tersebut justru membawa buah hasil usahanya. Dia mengikuti lomba da'i yang diadakan oleh Polres Jombang, Dek May membawa nama Pesantren Bahrul Ulum menjadi lebih harum, dia terpilih menjadi Duta Lalu

-

⁹⁸ Wawancara dengan Mbak Mif tanggal 31 Desember 2017

⁹⁹ Wawancara dengan Mbak Didi dan Mbak Lia tanggal 18 Desember 2017

Lintas yang bertugas mengisi ceramah di seluruh alun-alun yang berada di daerah Jombang. Selama satu tahun tersebut Dek May menyalurkan semua bakat melalui statusnya sebagai Duta Lalu Lintas, menyebarkan kebaikan pada seluruh pemakai jalan agar selalu hati-hati dalam berlalu lintas.¹⁰⁰

Dek May tidak pernah bosan untuk tampil dihadapan publik. Setelah lulus MTsN, dia melanjutkan sekolah di MMA Bahrul Ulum. Dek May mengikuti lomba pidato Bahasa Arab se-Jawa Timur di ITS Surabaya dan berhasil membawa piala juara 3. Kemudian kelas 5 MMA dia berhasil menjuarai olimpiade Bahasa Arab se Jombang dan diikutkan olimpiade selanjutnya mewakili Jombang di Surabaya. Banyak prestasi yang diraihnya melalui lomba-lomba, termasuk Porseni di Jombang dan berhasil menjadi juara 2. Memiliki banyak prestasi tidak menjadikannya sombong yang menyebabkan tidak mau belajar lebih lagi, Dek May justru sebaliknya, ia menjadi lebih giat dalam mempelajari pidato Bahasa Arab.

Tahun 2015, Siti Maisaroh berada di bangku perkuliahan, bakat yang dimiliki sampai saat itu tetap dia kembangkan dengan tekad yang sangat kuat untuk mensyiarkan agama Islam kepada khalayak. Melalui berbagai lomba yang diikutinya, dia semakin berkembang dengan segala usahanya. Pada tahun 2016, dia mengikuti lomba tingkat Nasional dalam acara Pekan Araby di Universitas Malang dan meraih

100 Wawancara dengan mbak Ana tanggal 18 Desember 2017

67

juara 2. Selanjutnya dia mengikuti lomba dakwah yang diadakan oleh ADAMI (sebuah organisasi dakwah yang dibina oleh partai PPP), dengan cara mengirim video yang diunggah di sebuah youtube dan secara langsung diseleksi oleh pihak panitia. Menurut informasiyang didapatkan, pengikut lomba tersebut sekitar 700 peserta. Diseleksi oleh panitia kemudian dipilih 10 da'i daiyah terbaik.

Siti Maisaroh adalah salah satu dari sepuluh peserta terbaik yang masuk babak final. Keberuntungan berpihak padanya sebab usaha dan doanya, final dilakukan di pondok Darul Rohman daerah Jakarta Selatan, biaya transport dan tinggal disana, telah ditanggung oleh panitia. Sebelum pemberangkatan menuju lokasi lomba, Siti Maisaroh menyempatkan untuk sowan kepada guru-gurunya untuk meminta do'a. dengan usaha dan bantuan do'a serta semangat dari teman-teman dan gurunya, Dek May berhasil membopong piala juara ke-3 ditambah uang sebesar 5 juta rupiah tunai saat itu juga. Tidak henti-hentinya dia mengucap syukur *alhamdulillah* atas kenikmatan yang Allah berikan.

Sebelumnya, sudah empat kali Dek May mengisi pengajian dalam acara yang diadakan oleh LDNU (Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama') di daerah Sawahan, Surabaya yang diliput secara langsung oleh TV9. Tema yang dibawakan saat pengajian itu adalah tentang Maulid Nabi, Isro' Mi'raj, Shodaqoh Dan Riya'. Mad'unya adalah ibu-ibu muslimat NU daerah Sawahan, Surabaya. Dek May bisa

menyesuaikan cara penyamaiannya dalam *event* yang berbeda seperti antara lomba dan ceramah sungguhan. ¹⁰¹

B. Penyajian Data

Sebagaimana yang dipaparkan pada biografi dan perjalanan dakwahnya Siti Maisaroh diatas, sangat jelas bahwa sejak duduk di bangku MI, dia telah banyak berkontribusi di bidang dakwah untuk mensyiarkan Islam melalui lomba pidato hingga mengisi pengajian. Tak ada niatan lain selain menolong agama Allah, sehingga apa yang dia sampaikan benar-benar dari dalam hati dan bukan tanpa amal, melainkan dia sudah lebih dulu mengamalkan sebelum menyampaikan.

Daiyah muda seperti Siti Maisaroh yang tekun, rajin serta siap mental menghadapi mad'u yang heterogen, sudah layak berdakwah menyampaikan pesan tentang ajaran Islam, sebab era yang akan semakin digerus oleh waktu juga membutuhkan regenerasi da'i muda untuk menyelamatkan agama Allah.

Oleh sebab itu, perlu lebih dicermati lagi untuk masalah persiapan dalam dakwahnya. Sebab penyebab utama kesuksesan dalam menyampaikan pesan dakwah adalah persiapan yang matang. Sehebat apapun seseorang yang akan berdakwah, jika dilakukan tanpa persiapan akan mengalami kegagalan dalam penyampaiannya. Adapun persiapan-persiapan yang dilakukan Siti Maisaroh adalah hal berikut ini:

-

¹⁰¹ Wawancara dengan Mbak Didi dan Mbak Lia tanggal 18 Desember 2017

1. Persiapan Fisik

Hari Jum'at tanggal 08 Desember 2017 tepatnya pukul 15:30 WIB saya melihat Dek May pulang dari kampus menaiki sepedanya. Teman sepondoknya yakni mbak Uul juga mengatakan bahwa Dek May melakukan senam setiap hari Sabtu atau Ahad jika tidak ada kegiatan lain. 102

Keesokan harinya saya menemuinya pagi-pagi sekitar pukul 05:00 tanggal 09 Desember 2017 di pesantren tahfidz NU, Bahrul Ulum. Dia sedang setoran hafalan Al-Qur'an. Saya menunggu kegiatan rutinnya selesai, Dek May menemui saya sekitar pukul 06:15 di gubuk teduh depan kamarnya. Akhirnya setelah saya bertanya, apa saja persiapan fisik yang dia lakukan sebelum berdakwah. Dek May menjelaskan beberapa persiapan fisik yang dilakukannya.

"Periapan fisik ya mbak, apa ya, saya gak pernah olahraga se mbak. Tapi ada beberapa hal yang tak hindari. Satu yang saya lakukan untuk masalah persiapan fisik ini, saya menghindari beberapa makanan mbak. Sebab pola makan juga sangat perlu diperhatikan untuk fisik. Saya menghindari minum es, makan gorengan. Terus cuaca dingin beberapa kali membuat saya serak, itu cara mengatasinya, saya memperbanyak minum air hangat mbak, biar bisa stabil seperti semula.

Kedua, masalah olahraga fisik, saya tidak begitu rutin melakukannya. Yang rutin itu naik sepeda ontel dari pondok ke kampus setiap pagi. Menurut saya itu sudah termasuk bentuk olahraga termudah untuk kalangan santri, seperti saya ini mbak. Oh iya, saya juga senam, tapi tidak rutin. Saya senam setiap seminggu sekali saja. Senam sama teman saya mbak, panduannya lihat dari youtube aja mbak.

¹⁰² Observasi dan wawancara dengan Mbak Uul tanggal 08 Desember 2017

Persiapan fisik itu penting mbak, soalnya kalo badan lagi gak fit juga bakal hilang semangat untuk menyampaikan pesan dakwahnya nanti." ¹⁰³

Persiapan fisik sangatlah penting, untuk menjaga kondisi agar tetap prima, tentu harus dipersiapkan sebaik mungkin sebelum dihadapkan di depan publik. Sebab, audiens juga lebih suka melihat da'i yang tampil dalam keadaan sehat serta rapi dan sopan. Fisik yang tidak dipersiapkan dengan baik, akan menyebabkan kendala-kendala mengenai hal fisik, seperti tampil tanpa semangat sehingga audiens kurang merespon apa yang akan disampaikan.

Dek May melakukan beberapa persiapan fisik sebelum tampil di hadapan khalayak banyak. Hal yang dilakukannya untuk persiapan fisik tersebut selalu dijaga sampai kapanpun. Mulai dari menghindari beberapa makanan yang bisa membuat tenggorokan sakit, sampai olahraga ringan yang dilakukan di sekitar pesantrennya. Meskipun hidup di lingkungan pesantren, kegiatan yang penuh tidak pernah dijadikannya sebagai alasan untuk tidak berolah raga. Justru dia sangat menikmatinya.

2. Persiapan Mental

Pada pertemuan selanjutnya, selain persiapan fisik, persiapan mental juga perlu untuk para pendakwah. Mengenai persiapan mental yang dilakukan oleh Dek May, dia memiliki amalan-amalan tersendiri seperti ijazah khusus dari guru-gurunya untuk melatih mentalnya.

¹⁰³ Wawancara dengan Siti Maisaroh tanggal 09 Desember 2017

Apalagi kehidupan di pesantren yang membuatnya selalu rutin dengan aktifitas-aktifitas islami untuk memperkuat mental dalam dirinya.

Senin, pada tanggal 25 Desember 2017 dengan kegiatan pagi yang sama, saat itu saya menghampiri Dek May di pesantrennya, melihatnya sedang setoran hafalan al-Qur'an kepada gurunya. Saya menunggu beberapa menit kemudian setelah dia setoran hafalan. Saya menghampirinya, ternyata dia melanjutkan sholat dhuha. Mengetahui hal tersebut saya menunggu di luar pesantren. Setelahnya menunaikan sholat dhuha, dia memanggil saya dan mempersilakan saya untuk masuk. Mulailah saya berwawancara menanyakan tentang persiapan mental apa saja yang dia lakukan. 104

"Kalo tentang persiapan mental, saya banyak mendapat ijazah dari guru-guru saya mbak. Baca ini itu, tapi yang selalu saya lakukan secara istiqomah adalah membaca Al-Qur'an, sebab dengan baca Al-Qur'an itu lisan atau mulut kita bisa lanyah dalam bicara untuk menyampaikan apapun, apalagi hal baik. Ya, kan disini juga pondok tahfidz, jadi membaca Al-Qur'an itu sudah kayak makanan sehari-harilah.

Disamping itu, rutin melakukan sholat dhuha, sunnah rowatib, tahajjud, dan hajat. Tidak lupa juga, untuk lebih meyakinkan diri, saya berdialog dengan diri sendiri dalam hati agar tidak ada keraguan untuk tampil di depan umum besoknya. Biar lebih manteb lagi atine mbak."

Jika dalam segi materi atau ilmiah sudah dipersiapkan dengan matang, namun jika secara mental belum dipersiapkan, maka pembicara akan mengalami kegagalan atau kekecewaan dalam menyampaikan materinya. Sebab tanpa adanya persiapan mental, akan

105 Observasi dan wawancara dengan Siti Maisaroh tanggal 25 Desember 2017

¹⁰⁴ Observasi dan wawancara dengan Siti Maisaroh tanggal 25 Desember 2017

mengakibatkan gangguan psikis, seperti demam panggung hingga ragu-ragu dalam menyampaikan topik pembicaraannya.

"Selain itu, rutin mambaca sholawat nariyah dan do'a agar diberikan kemudahan oleh Allah. Juga membaca beberapa potongan-potongan surat dalam Al-Qur'an mbak. Seperti contohnya surat Al-Baqoroh ayat 31. Surat An-Naml 30-31. Juga membaca

Baca rotib juga mbak, di pesantren membaca rotib sudah menjadi aktifitas tetap. Rotib itu gunanya untuk membentengi diri sendiri, agar lebih dekat dengan Allah. Kalo event nya lomba, ya membacakan al fatihah khusus untuk para juri-jurinya.

Itu semua ijazah dari beberapa guru saya mbak. Kalo yang masalah ngirim fatihah itu ijazah dari guru saya, Pak Marsikhan. Beliau bilangnya, kalo ngirim al fatihah buat orang tertentu, kita juga dapat pahala, dan lebih dari itu diniatkan agar Allah memperlancar semua hajat kita.

Kalo yang bac<mark>a potongan-poto</mark>ngan <mark>ay</mark>at Al-Qur'an itu ijazah dari Bu Mahfudhoh mbak. Katanya kalo dilihat dari terjemahan ayat tersebut, mak<mark>na</mark>nya begitu dalam. Saya mah manut wae mbak. Insya Allah dimudahkan, apalagi nurut guru."¹⁰⁶

Banyak sekali amalan-amalan yang dilakukan oleh Dek May pada persiapan mentalnya. Terutama lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menjaga apa yang dia lakukan. Semua yang diijazahkan oleh gurunya, benar dilakukan dan diamalkan. Selalu menurut dengan apa yang diperintahkan oleh guru, akan mendapatkan sebuah barokah yang tidak akan ternilai. Selain itu, kedudukan Dek May Itu adalah salah satu bentuk ketawadlu'an Dek May. Bahwa akhlak adalah segalanya, begitulah ceriminan seorang daiyah muda yang patut dicontoh untuk generasi berikutnya.

-

 $^{^{106}}$ Observasi dan wawancara dengan Siti Maisaroh tanggal 25 Desember 2017

Pada sore hari, setelah menemui Dek May, saya bertemu dengan teman dekatnya, yakni Mbak Anif. Beberapa info juga saya dapatkan darinya tentang persiapan mental Dek May.

"Oh, Dek May itu kan cerdas ya, hafalan sedikit langsung lancar. Baik juga anaknya mbak. Sama kakak kelas juga sopan. Meskipun dia adek kelasku tapi nek pas guyonan yo sek iso menempatkan dirinya seh mbak.

Yang sering saya tau itu pas diem-diem lagi latihan sendiri mbak, saya perhatikan aja seh, saya diem aja, nanti takutnya malah ganggu. Mulutnya kecumik-kecumik kayak orang komat kamit gak karuan, pas saya perhatikan lagi, ternyata sambil bawa kertas dan isinya materi dakwah. Ternyata dia juga melakukan persiapan, saya kira langsung tampil aja mbak, ternyata juga perlu latihan."¹⁰⁷

Dalam melakukan persiapan mental, Dek May juga menghafalkan teks atau materi yang telah dibuatnya lalu mempraktekkannya sendiri. Untuk menambah kepercayaan diri dalam menghadapi berbagai macam audiens. Sehingga tidak ada lagi gugup diatas panggung karena suatu alasan tidak menghafal materi yang disampaikan. Dihafalkan sampai matang serta dipahami. Itulah yang menjadikan dirinya lebih percaya diri membawa serta menyampaikan materinya.

3. Persiapan Materi

Persiapan materi perlu dilakukan, sebab untuk menyampaikan suatu pesan dakwah, suatu materi perlu dipersiapkan, agar yang disampaikan pada mad'u terstruktur dengan bagus. Serta segala yang disampaikan tidak terkesan asal-asalan tanpa persiapan.

-

 $^{^{\}rm 107}$ Wawancara dengan Mbak Anif tanggal 25 Desember 2017

Kala itu pada hari Sabtu tanggal 23 Desember 2017 tepatnya pada pukul 09:10 WIB. Dek May tampak mengenakan bawahan rok hitam motif garis vertical biru dan mengenakan jaket hitam serta berjilbab oranye. Kebetulan saya sudah janjian menemuinya pada saat itu, sebelum memasuki ranah wawancara, Dek May menyilakan sarapan pagi pada saya, dan kami makan bersama dengan makanan yang beralaskan kertas minyak sebagaimana kebiasaan santri-santri di pesantren tersebut. Sambil makan, Dek May menyampaikan hal ini;

"Sebelum saya tampil itu, saya punya guru khusus mbak, pembimbing saya masalah materi. Sebab ilmu saya kurang, saya masih perlu dibimbing. Beliau bu Luluk, sejak MTs saya dipegang sama beliau. Selain keberanian dan kepedean, saya juga harus mematangkan materi yang akan saya bawakan itu." 108

Setelah sarapan bersama, kami membereskan sampah makanan lalu saya dipersilakan masuk kamarnya. Kemudian saya memulai bertanyatanya tentang persiapan materinya. Dek May menjawab pertanyaan saya sangat lugas dan jelas.

"Materi itu penting banget mbak. Dan banyak yang harus dipersiapkan. Tentunya yang utama itu mencari tema sesuai dengan moment, atau keadaan yang sedang terjadi. Dan pastinya, dalam acara apa yang akan saya isi. Sebab lomba dan berdakwah di masyarakat itu berbeda. Kalo lomba kan hanya sekedar kompetisi untuk menambah pengalaman dan bahasanya formal, tapi kalo berdakwah dihadapan masyarakat, itu menyampaikan pesan atau ajaran Islam, dari hati ke hati. Jadi materinya juga beda. Kalo lomba biasanya tema terserah, tapi kalo berdakwah itu tema sesuai dengan fenomena atau keadaan yang sedang terjadi mbak.

Misalnya, pas disuruh ngisi bulan robi'ul awwal, ya berarti yang cocok itu tema maulid nabi. Terus disesuaikan sama kondisi mad'unya. Pas udah tau tema apa yang mau disampaikan, lalu

 $^{^{108}}$ Wawancara dengan Siti Maisaroh tanggal 23 Desember 2017

 $memadu\ madankan\ sama\ pelajaran\ yang\ pernah\ dikasih\ pas\ di\ sekolahan\ mbak.$

Saat percakapan berlangsung, saya melihat di sekitarnya terdapat beberapa buku dan kitab-kitab yang akan dijadikannya untuk penyusunan materi. Juga ada lembaran kertas serta pen. Tak lupa leptop dan *charger* juga sudah tertata rapi disana.¹¹⁰

Materi agar tidak monoton dan terkesan menyenangkan serta mudah dicerna. Terkadang diberi variasi tertentu sesuai dengan karakter dan ciri khas da'i namun sesuai dengan tema yang akan disampaikan. Sehingga pembahasan tidak melebar pada sesuatu yang melenceng dari tema materi tersebut.

"Materi tidak melulu tentang teori dan pengertianpengertian, namun disela-sela kadang juga saya kasih cerita yang terkait mbak. Jadi sebagai perumpamaan yang sesuai dengan pembahasaan atau tema saat itu. Persiapan materinya gak hanya diinget-inget mbak, tapi juga saya tulis apa yang mau saya sampaikan. Kenapa? Ya biar saya tidak hanya menghafal saja, tapi melalui menulis saya bisa paham. Ilmu itu kalo ditulis gak akan hilang.

Pertama, saya buka pake sholawat terus pembukaannya atau biasa disebut muqoddimah itu tak bikin sesuai sama tema mbak, maksudnya yang selaras sama tema saat itu. Lalu penghormatan kepada yang terhormat, kemudian puji syukur sampai sholawat kepada junjungan Nabi.

Nah, mulai masuk ke intinya, di awal dikasih latar belakang dulu. Mulai yang general, lalu pas uda ngena ke temanya, baru mulaiinti pembahasan. Mulai ayat al-Qur'an hingga hadits-hadits yang terkait juga. Biar gak terkesan monoton, kadang saya kasih selingan nyanyi, syi'ir-syi'ir juga. kalo syi'ir bikin sendiri mbak. Baru terakhir, penutup. Sebelum penutup saya kasih do'a dulu."111

-

¹⁰⁹ Wawancara dengan Siti Maisaroh tanggal 23 Desember 2017

¹¹⁰ Observasi tanggal 23 Desember 2017

Wawancara dengan Siti Maisaroh tanggal 23 Desember 2017

Persiapan materi dilakukan untuk mempermudah dalam penyampaiannya kelak. Dek May tidak hanya menghafalkan materinya, namun diresapi dan benar-benar dipahami, sehingga materi yang akan dibawakan sangatlah matang dan disampaikan benar dari hati. Persiapan yang dia lakukan tidak sedikit. Terlihat benar-benar mempersiapkan sebuah materi, sebab saat akan mengisi sebuah pengajian di Sidoarjo, dia menyiapkan buku serta pen untuk menulis materi-materinya, tak lupa disekitarnya beberapa kitab juga sudah disiapkan.¹¹²

Masih sangat wajar jika Dek May masih mengalami beberapa kendala dalam masalah materi, sehingga masih perlu pembimbing khusus dalam masalah materi dalam pengkoreksiannya. Tapi sebagai daiyah muda tidak menutup kemungkinan bahwa siapapun bisa belajar untuk menyampaikan pesan dakwah walau satu ayat saja.

"Untuk referensinya, saya ambil dari beberapa buku dan kitab mbak. Buku-buku Bahasa Indonesia, terus buku yang judulnya The Great Power of Mother. Kitab-kitab turots, seperti kitab nasoihul ibad, lalu kitab wasiyatul musthofa. Itu kitab tentang wasiat Nabi pada Sayyidina Ali. Make kitab itu ya saya cocok soalnya.

Kalo materinya sudah fix, saya latihan sendiri mbak. Menghafalkan, tapi memahami, jadi tetap terstruktur tapi yang saya sampaikan itu seperti menyampaikan pemahaman saya, bukan hafalan saya. Latihannya dikamar aja, terus kalo uda hafal saya ke Bu Luluk, disana saya juga praktek. Dikoreksi sama beliau kurang-kurangnya apa aja. "113

¹¹² Observasi tanggal 23 Desember 2017

¹¹³ Wawancara dan observasi dengan Siti Maisaroh tanggal 23 Desember 2017

Persiapan materi butuh banyak dalam membaca buku. Tidak pandang, buku apapun harus dibaca. Membaca menjadi sebuah kewajiban tersendiri bagi Dek May. Tidak hanya membaca buku, namun juga membaca situasi dan keadaan yang ada disekitarnya. Hal tersebut guna untuk menjadikannya lebih memahami fenomena yang sedang terjadi hingga kebutuhan spiritual apa saja yang sedang dibutuhkan oleh masyarakat untuk penyususnan materinya.

Keesokan harinya pada tanggal 24 Desember 2017, saya menemui Bu Luluk. Sebelumnya saya sudah membuat janji dengan Bu Luluk terlebih dahulu. Sebagaimana yang dikataan oleh Dek May bahwa beliau adalah pembimbingnya untuk masalah lomba pidato. Sejak Dek May duduk di kelas 2 MTsN Tambak Beras, Bu Luluk sudah memegangnya untuk dibimbing.

Beberapa kata dilontarkan langsung oleh Bu Luluk tentang Siti Maisaroh, menurutnya Siti Maisaroh adalah satu diantara beberapa ribu santri MTsN yang cerdas, rajin dan selalu membuka pikiran untuk dikasih ilmu baru. Siti Maisaroh juga sangat cepat menyerap ilmu-ilmu praktis maupun teoretis. Mau mencoba hal baru dan *improve* apa yang dimilikinya. Bu Luluk juga pengamat teks materi yang dibuat oleh Siti Maisaroh sebelum tampil di pentas untuk menghadap khalayak yang begitu banyak. Banyak sekali perubahan sejak awal hingga sampai saat ini.

"Siti Maisaroh kalo soal persiapan materi, itu punya tips dan ciri khas mbak. Selain untuk disampaikan, dia juga menulis apa yang akan disampaikannya. Di awal mungkin dia bikin teksnya monoton mbak, tapi ketika sudah dibimbing dua atau tiga kali masalah teks untuk materi, berikutnya dia sudah bisa membuat materi sesuai yang saya ajarkan. Memang dasarnya dia cerdas, dan ndak sombong mbak. Dia selalu mau mencoba dan belajar sampai bisa. Kalo mau tampil dimana gitu, mesti kesini dulu terus tak suruh membawakan dakwah mulai awal sampe akhir. Menurut saya, dia sudah sangat pantas dibilang sebagai daiyah. Tepatnya daiyah muda. Antara yang disampaikan dengan yang dilakukan itu seimbang gitu loh." 114

Pembimbing dalam hal ini, adalah sebagai pengoreksi segala kekurangan Dek May, sehingga menambah kepercayaan dirinya saat penyampaian dihadapan publik dan menambah wawasan baru lagi serta mengurangi adanya kesalahan saat tampil keesokan harinya. Sebagai daiyah muda, Dek May selalu masih merasa kurang dengan apa yang dia lakukan. Sehingga untuk lebih meyakinkan dirinya sendiri dia merasa sangat butuh dengan adanya pembimbing.

Materi dakwah Siti Maisaroh

GENERASI HEBAT TAK KAN TERJERAT NARKOBA TERLAKNAT

Indonesia, ketika kita kaji lebih dalam merupakan negara yang kaya raya, kaya sumber daya dan kaya budaya, dan kitalah pemuda sebagai tulang punggung bangsa ini, pemuda yang akan menjadi pemimpin bangsa ini di masa depan. Kitalah para pemuda yang akan mewarisinya, Indonesia yang kaya raya.

Tetapi, apa jadinya jika calon calon pemimpin bangsa ini, bukannya berkonsentrasi tinggi, bukannya berlomba-lomba

¹¹⁴ Wawancara dengan Bu Luluk tanggal 24 Desember 2017

berinofasi, bukannya memanfaatkan teknologi untuk berkreasi, tapi malah "ngisin-ngisini" kata orang jawa, suka berfoya-foya, cinta pada narkoba, rindu pada shabu-shabu, dan penikmat segala bentuk maksiat.

Islam sangat memperhatikan keselamatan akal dan jiwa seorang muslim, sehingga sampai dilarang keras mengkonsumsi berbagai barang yang haram, seperti narkoba. Namun demikian, karena pengaruh lingkungan yang buruk, pemuda saat ini mudah terpengaruh dengan glamournya dunia, mengikuti nafsu yang tak hentinya membujuk jiwa yang ringkih dan sulit menolak ajakannya yang dahsyat. Sehingga akhlak dan moralitasnya hancur berkeping-keping. Badan Nasional Narkotika (BNN) telah me-*list* sejumlah 47% pelajar Indonesia telah mengkonsumsi narkoba, karena lemah iman dan tips ketakwaan, yang melanda para pemuda.

Narkoba memang tidak dijelaskan secara rinci di dalam Al-Qur'an, namun narkoba yang merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika dan bahan adiktif lainnya dapat dikiaskan atau disamakan kedalam kategori *khamr* yang efek sampingnya sama, yaitu memabukkan, membuat ketagihan dan menimbulkan kerusakan terhadap jiwa dan raga.

Khamr itu memabukkan dan setiap yang memabukkan adalah haram.

Relevansi *khamr* dan narkotika, mengkonsumsinya, meminumnya adalah berhukum haram dan merupakan sebagian dari dosa besar, karena dapat menghilangkan akal yang sungguh sangat penting dan berguna bagi kehidupan pemuda yang merupakan calon pemimpin masa depan karena

Oleh karenanya sebagai orang yang beriman marilah kita menjauhinya, agar kita termasuk dalam golongan orang-orang yang beruntung. Sebagaimana firmanNya surat al-Maidah ayat 90 :

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman. Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung."

Senada dengan firman Allah, Ummu Salamah Rodhiyallahu Anha berkata,

"Rosulullah shallallahu alaihi wa sallam melarang dari segala yang memabukkan dan mufattir (yang membuat lemah)." (HR. Abu Daud dan Ahmad).

Munculnya gagasan revolusi mental di Indonesia dilandasi cita-cita luhur bangsa, untuk menjadikan manusia Indonesia sebagai manusia yang baru, berhati putih, berkemauan baja, bersemangat elang garuda, dan berjiwa api yang menyala-nyala, namun sayang beribu sayang, perilaku negative dari pemuda yang tumbuh subur akhir-akhir ini, yakni virus narkoba menjadi tantangan besar bangsa ini.

Oleh karenanya, selaras dengan revolusi mental presiden Soekarno tahun 1957 yang dilanjutkan dengan program nawacita yang dicanangkan presiden Joko Widodo tahun 2014 maka setidaknya, bagi kita para pemuda, ada 2 hal yang bisa mewujudkannya, yaitu 1. Menanamkan iman dan takwa dalam hati dan senantiasa mengamalkannya sejak dini. 2. Mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.

Kita dianugerahi fisik yang sempurna, kecerdasan yang luar biasa, maka sudah menjadi kewajiban kita untuk memanfaatkan masa muda kita untuk belajar, berprestasi dan juga berkarya. Karena bangsa Indonesia tidak butuh pemuda yang sok pintar, pemuda yang sok pinter dan otaknya sudah keblinger, tetapi

inonesia butuh pemuda yang berkarakter, paham aqidah agama dan tidak mudah putus asa. Untuk itu,

Jangan turuti nafsu

Tanamkan di hati iman yang kokoh

Narkoba tidak perlu

Sibukkanlah dirimu cari ilmu

Ingat, kitalah penopang bangsa ini, dan jika pemuda ibarat sebuah rumah, maka iman sebagai pondasinya dan ilmu sebagai temboknya. Mari kita satukan barisan demi Indonesia bebas narkoba. Karena generasi hebat tak kan terjerat narkoba terlaknat.

Jika mata bisa salah melihat

Telinga bisa salah mendengar

Dan hati bisa <mark>salah berpra</mark>sangka

Maka lidahpun bisa salah bertutur kata

Oleh karenanya, mohon maaf atas segala khilaf.

C. Temuan Penelitian

Setelah memiliki berbagai data sebagaimana judul dalam penelitian ini, yakni tentang tekik persiapan dakwah Siti Maisaroh yang meliputi persiapan fisik, persiapan materi hingga persiapan mental sudah dilakukan. Melalui wawancara, observasi serta dokumentasi yang dilakukan selama penelitian. Peneliti melakukan analisa sejak pertama kali terjun di lapangan hingga meninggalkan lapangan penelitian. Sesuai dengan metode

83

penelitian kali ini, yakni kualitatif. Maka, teori yang peneliti temukan disesuaikan atau dibandingkan dengan teori-teori yang telah ada.

Tahap selanjutnya yang akan peneliti lakukan adalah menganalisa data hasil temuan dengan teori yang ada di lapangan. Data atau informasi yang peneliti dapatkan dari subjek yang diteliti akan disajikan secara utuh tanpa penambahan atau pengurangan data. Berdasarkan hasil penyajian data dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, maka inilah data yang diperoleh mengenai teknik persiapan dakwah yang dilakukan oleh Siti Maisaroh:

1. Teknik Persiapan Fisik

Menurut Gentasri Anwar di dalam bukunya yang berjudul "Retorika Praktis Teknik dan Seni Berpidato" halaman 38-39 bahwa persiapan fisik perlu dilakukan untuk menjaga kesehatan tubuh agar selalu prima dan persiapan fisik merupakan pengaruh besar untuk penampilan pribadi sewaktu berbicara di depan forum. Lakukanlah persiapan fisik dengan sebaik-baiknya, dengan menempuh langkahlangkah sebagai berikut:

- a. Lakukan olah raga secara teratur dan kontinu.
- b. Hindari makanan-makanan dan minuman-minuman yang dapat merusak atau mengganggu tenggorokan (suara).
- c. Istirahatlah pada waktu yang ditentukan, baik siang maupun malam hari.

- d. Usahakan menghindari berbagai masalah yang tidak ada kaitannya dengan topik pembicaraan.
- e. Jangan terlalu tegang (serius) sewaktu melakukan persiapan mental dan persiapan materi. 115

Sesuai dengan data yang diperoleh, maka persiapan fisik yang dilakukan oleh Siti Maisaroh sebagaimana dalam penyajian data sebelumnya yakni sebagai berikut:

"Periapan fisik ya mbak, apa ya, saya gak pernah olahraga se mbak. Tapi ada beberapa hal yang tak hindari. Satu yang saya lakukan untuk masalah persiapan fisik ini, saya menghindari beberapa makanan mbak. Sebab pola makan juga sangat perlu diperhatikan untuk fisik. Saya menghindari minum es, makan gorengan. Terus cuaca dingin beberapa kali membuat saya serak, itu cara mengatasinya, saya memperbanyak minum air hangat mbak, biar bisa stabil seperti semula.

Kedua, masalah olahraga fisik, saya tidak begitu rutin melakukannya. Yang rutin itu naik sepeda ontel dari pondok ke kampus setiap pagi. Menurut saya itu sudah termasuk bentuk olahraga termudah untuk kalangan santri, seperti saya ini mbak. Oh iya, saya juga senam, tapi tidak rutin. Saya senam setiap seminggu sekali saja. Senam juga sih, sama teman, panduannya lihat dari youtube aja mbak.

Persiapan fisik itu penting mbak, soalnya kalo badan lagi gak fit juga bakal hilang semangat untuk menyampaikan pesan dakwahnya nanti."

Mengenai persiapan fisik, Siti Maisaroh memang tidak melakukan olah raga secara kontinu, namun bersepeda setiap pagi dari pesantren ke kampus sudah termasuk oleh raga. Melihat kondisi Siti Maisaroh yang masih berada di kalangan pesantren, maka juga harus mengikuti

-

¹¹⁵ Gentasri Anwar, Retorika Praktis Teknik dan Seni Berpidato (Jakarta: PT. Rineka Cipta,1995) h.38-39

kegiatan sesuai dengan peraturan di pesantren. Seminggu sekali dia juga melakukan senam bersama temannya dengan panduan dari video di youtube.

Persiapan fisik selanjutnya yang dilakukan Siti Maisaroh adalah mengatur pola makannya dengan menghindari beberapa makanan serta minuman yang dapat merusak tenggorokan. Siti Maisaroh tidak meminum es dan makanan gorengan serta memperbanyak meminum air hangat ketika cuaca tertentu. Sehingga fisiknya tetap fit dan tidak lemah saat akan tampil dihadapan publik. Meskipun tinggal di pesantren dia tetap menjaga kondisi fisiknya sesuai dengan kemampuan. Melihat fisik Siti Maisaroh yang kecil, dia tetap menjaga pola makanannya.

2. Teknik Persiapan Mental

Persiapan selanjutnya adalah masalah mental. Persiapan mental menurut Gentasri Anwar, adalah sebuah usaha yang dilakukan untuk menimbulkan keberanian dan rasa percaya diri (*self confident*) hingga melahirkan perasaan mampu untuk berbicara di hadapan umum atau di depan forum. Adapun yang termasuk dalam persiapan mental menurut Gentasri Anwar adalah

- a. Meningkatkan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa,
- b. Meningkatkan akhlak/moral,
- c. dan Melakukan dialog dengan diri sendiri.

"Kalo tentang persiapan mental, saya banyak mendapat ijazah dari guru-guru saya mbak. Baca ini itu, tapi yang selalu saya lakukan secara istiqomah adalah membaca Al-Qur'an, sebab dengan baca Al-Qur'an itu lisan atau mulut kita bisa lanyah dalam bicara untuk menyampaikan apapun, apalagi hal baik. Ya, kan disini juga pondok tahfidz, jadi membaca Al-Qur'an itu sudah kayak makanan sehari-harilah. Disamping itu, rutin melakukan sholat dhuha, sunnah rowatib, tahajjud, dan hajat. Tidak lupa juga, untuk lebih meyakinkan diri, saya berdialog dengan diri sendiri dalam hati agar tidak ada keraguan untuk tampil di depan umum besoknya. Biar lebih manteb lagi atine mbak."

Membaca firman Allah (Al-Qur'an) dan melakukan beberapa sholat Sunnah seperti sholat dhuha, sholat Sunnah rowatib, tahajjud, dan sholat hajat, merupakan sebuah bentuk dalam meningkatkan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kegiatan tersebut dilakukan guna untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah agar dipermudan dan diperlancar segala hajat yang dimiliki.

Kemudian untuk lebih memantabkan diri agar tidak adanya sebuah keraguan dalam diri, maka Siti Maisaroh melakukan dialog dengan diri sendiri untuk lebih percaya diri lagi.

"Selain itu, rutin mambaca sholawat nariyah dan do'a agar diberikan kemudahan oleh Allah. Juga membaca beberapa potongan-potongan surat dalam Al-Qur'an mbak. Seperti contohnya surat Al-Baqoroh ayat 31 dan Surat An-Naml ayat 30-31.

Baca rotib juga mbak, di pesantren membaca rotib sudah menjadi aktifitas tetap. Rotib itu gunanya untuk membentengi diri sendiri, agar lebih dekat dengan Allah. Kalo event nya lomba, ya membacakan al fatihah khusus untuk para juri-jurinya.

Itu semua ijazah dari beberapa guru saya mbak. Kalo yang masalah ngirim fatihah itu ijazah dari guru saya, Pak Marsikhan. Beliau bilangnya, kalo ngirim al fatihah buat orang tertentu, kita juga dapat pahala, dan lebih dari itu diniatkan agar Allah memperlancar semua hajat kita.

Kalo yang baca potongan-potongan ayat Al-Qur'an itu ijazah dari Bu Mahfudhoh mbak. Katanya kalo dilihat dari terjemahan ayat tersebut, maknanya begitu dalam. Saya mah manut wae mbak. Insya Allah dimudahkan, apalagi nurut guru."

Semua yang dilakukan merupakan sebuah bukti bahwa Siti Maisaroh memiliki ke*tawadlu*'an terhadap gurunya. Hal ini merupakan salah satu bentuk moral/akhlak yang selalu dijaganya sesuai dengan kepribadiannya. Meningkatkan moral/akhlak ke yang lebih baik merupakan salah satu persiapan mental yang dilakukannya, termasuk menuruti semua perintah dan saran yang dianjurkan oleh gurunya.

"Oh, Dek May itu kan cerdas ya, hafalan sedikit langsung lancar. Baik juga anaknya mbak. Sama kakak kelas juga sopan. Meskipun dia adek kelasku tapi nek pas guyonan yo sek iso menempatkan dirinya seh mbak.

Yang sering saya tau itu pas diem-diem lagi latihan sendiri mbak, saya perhatikan aja seh, saya diem aja, nanti takutnya malah ganggu. Mulutnya kecumik-kecumik kayak orang komat kamit gak karuan, pas saya perhatikan lagi, ternyata sambil bawa kertas dan isinya materi dakwah. Ternyata dia juga melakukan persiapan, saya kira langsung tampil aja mbak, ternyata juga perlu latihan."

Menjaga sopan santun walaupun sedang bercanda dengan kakak kelasnya, yakni tetap menempatkan dirinya dalam menjaga akhlaknya.

3. Teknik Persiapan Materi

Menurut Gentasri Anwar, yang dimaksudkan dengan persiapan materi adalah usaha-usaha yang dilakukan untuk menguasai materi yang akan disampaikan di hadapan forum dengan sistematis, teratur, luas dan mendalam. Adapun langkah-langkah persiapan materi ada beberapa cara yang dilakukan, namun Siti Maisaroh hanya melakukan 2 hal dari 13 cara Gentasri dalam bukunya pada halaman 47-56, yakni

- a. Menentukan tema, atau judul pembicaraan,
- b. Jika belum merasa menguasai materi secara luas dan mendalam, kumpulan berbagai buku dan tulisan-tulisan yang berhubungan dengan topik yang akan kita bicarakan dan kalau perlu bertanya kepada orang yang dianggap ahli untuk itu.

Selain menggunakan teori Gentasri, yang dilakukan oleh Siti Maisaroh juga ada di dalam teori Gamal yakni dalam bukunya yang berjudul "Siasat Sukses Pidato Plus Wawancara Media Massa Secara Menakjubkan" halaman 55-59. Menurut Gamal, ada 5 langkah dalam melakukan persiapan materi, sedangkan Siti Maisaroh melakukan hanya 3 hal dari 5 teori yang dipaparkan oleh Gamal yakni

- a. Pengumpulan bahan-bahan.
- b. Pembuatan kerangka dasar naskah pidato
- c. Melakukan gladi kotor.

Adapun yang dilakukan oleh Siti Maisaroh dalam mempersiapkan materi adalah:

"Materi itu penting banget mbak. Dan banyak yang harus dipersiapkan. Tentunya yang utama itu mencari tema sesuai dengan moment, atau keadaan yang sedang terjadi. Dan pastinya, dalam acara apa yang akan saya isi. Sebab lomba dan berdakwah di masyarakat itu berbeda. Kalo lomba kan hanya sekedar kompetisi untuk menambah pengalaman dan bahasanya formal, tapi kalo berdakwah dihadapan masyarakat, itu menyampaikan pesan atau ajaran Islam, dari hati ke hati. Jadi materinya juga beda. Kalo lomba biasanya tema terserah, tapi kalo berdakwah itu tema sesuai dengan fenomena atau keadaan yang sedang terjadi mbak.

Misalnya, pas disuruh ngisi bulan robi'ul awwal, ya berarti yang cocok itu tema maulid nabi. Terus disesuaikan sama kondisi mad'unya. Pas udah tau tema apa yang mau disampaikan, lalu memadu madankan sama pelajaran yang pernah dikasih pas di sekolahan mbak."

Jadi, yang dilakukan oleh Siti Maisaroh dalam persiapan materi, yakni mempersiapkan tema sesuai dengan moment, setelah menenetukan tema, selanjutnya mencari materi sesuai tema dengan yang pernah diajarkan di sekolahan. Selanjutnya dia memiliki langkah tersendiri untuk mempersiapkan materi yang akan disampaikannya.

"Materi tidak melulu tentang teori dan pengertian-pengertian, namun disela-sela kadang juga saya kasih cerita yang terkait mbak. Jadi sebagai perumpamaan yang sesuai dengan pembahasaan atau tema saat itu. Persiapan materinya gak hanya diinget-inget mbak, tapi juga saya tulis apa yang mau saya sampaikan.

Pertama, saya buka pake sholawat terus pembukaannya atau biasa disebut muqoddimah itu tak bikin sesuai sama tema mbak, maksudnya yang selaras sama tema saat itu. Lalu penghormatan kepada yang terhormat, kemudian puji syukur sampai sholawat kepada junjungan Nabi.

Nah, mula<mark>i masuk ke intin</mark>ya, di awal dikasih latar belakang dulu. Mulai yang general, lalu pas uda ngena ke temanya, baru mulai inti pembahasan. Mulai ayat al-Qur'an hingga hadits-hadits yang terkait juga. Biar gak terkesan monoton, kadang saya kasih selingan nyanyi, syi'ir-syi'ir juga. kalo syi'ir bikin sendiri mbak. Baru terakhir, penutup. Sebelum penutup saya kasih do'a dulu."

Menurutnya, materi tidak hanya diisi dengan teori-teori dan pengertian semata, namun disisipkan pula perumpamaan-perumapamaan untuk menambah pemahaman audiens, sehingga apa yang disampaikan benar bisa dimengerti oleh audiensnya. Langkah yang dilakukan selanjutnya adalah menyusun materi mulai pertama yakni sholawat, pembukaan yang disesuaikan, muqoddimah.

Selanjutnya memasuki inti penyampaian. Struktur inti, dimulai dengan latar belakang masalah, atau latar belakang yang terkait dengan

tema yang akan dibawakan. Dengan susunan general lalu lebih mengerucut mengenai tema, kemudian baru menyampaikan ayat al'Qur'an dan hadits yang terkait yang dikembangkan sendiri dalam penejelasannya.

Memberi selingan dengan nyanyian islami, agar audiens lebih semangat mendengarkan yang disampaikan. Lalu yang terakhir penutupan, yang mana sebelum penutupan, Siti Maisaroh memimpin do'a terlebih dahulu.

"Untuk referensinya, saya ambil dari beberapa buku dan kitab mbak. Buku-buku Bahasa Indonesia, terus buku yang judulnya The Great Power of Mother. Kitab-kitab turots, seperti kitab nasoihul ibad, lalu kitab wasiyatul musthofa. Itu kitab tentang wasiat Nabi pada Sayyidina Ali.

Kalo materinya sudah fix, saya latihan sendiri mbak. Menghafalkan, tapi memahami, jadi tetap terstruktur tapi yang saya sampaikan itu seperti menyampaikan pemahaman saya, bukan hafalan saya. Latihannya dikamar aja, terus kalo uda hafal saya ke Bu Luluk, disana saya juga praktek. Dikoreksi sama beliau kurang-kurangnya apa aja."

Siti Maisaroh mencari referensi yang terkait dengan materi dari beberapa literatur buku dan kitabnya. Penyusunan materi ini, tidak hanya dia ingat-ingat saja, melainkan disusunnya secara rapi diatas kertas, kemudian dia salin di leptop. Selain dihafalkan dia juga memahami apa isi yang akan disampaikannya, sebab ketika tampil, dia tidak membawa potongan kertas, melainkan hanya mengandalkan hafalan sesuai dengan pemahamannya saja.

Siti Maisaroh tidak menggunakan alat bantu seperti proyektor atau sebagainya sebab yang disampaikan tidak mengandung unsur ilmiah

yang sehingga membutuhkan alat-alat tersebut. Dia melakukan gladi kotor juga, yakni meminta bantuan dalam pengoreksian kekurangannya pada guru pembimbingnya khusus yakni Bu Luluk tersebut.

Tabel 4.1 Hasil Temuan Penelitian

No.	Aspek	Data	Analisis	
1.	Persiapan Fisik	 Siti Maisaroh melakukan olah raga secara kontinu, yakni dengan bersepeda setiap pagi dari pesantren ke kampus. Seminggu sekali dia juga melakukan senam bersama temannya dengan panduan dari video di youtube. Siti Maisaroh tidak meminum es dan makanan gorengan. Serta memperbanyak meminum air hangat ketika cuaca tertentu. 	Teori Gentasri Anwar h.38 yakni lakukan olah raga secara teratur dan kontinu. Teori Gentasri Anwar h.38 yakni hindari makanan-makanan dan minuman-minuman yang dapat merusak atau mengganggu tenggorokan (suara).	
2.	Persiapan Mental	 Membaca firman Allah (Al-Qur'an). Melakukan beberapa sholat sunnah seperti sholat dhuha, sholat sunnah rowatib, tahajjud, dan sholat hajat. Membaca rotib dan ijazah dari guru-gurunya. 	Teori Gentasri Anwar h.40 yakni meningkatkan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.	
		 Siti Maisaroh ke<i>tawadlu</i> 'an terhadap gurunya yakni mengamalkan dan menuruti semua perintah gurunya. Tetap sopan santun saat bergaul dengan siapapun termasuk kakak kelasnya. Melakukan dialog dengan diri sendiri, guna lebih meyainkan diri agar tidak lagi adanya 	Teori Gentasri Anwar h.42 yakni meningkatkan akhlak/moral. Teori Gentasri Anwar h.42 yakni melakukan	

		keraguan ketika tampil dihadapan khalayak keesokan harinya.	dialog dengan diri sendiri.		
3.	Persiapan Materi	Mempersiapkan tema sesuai dengan moment, setelah menenetukan tema, selanjutnya mencari materi sesuai tema dengan yang pernah diajarkan di sekolahan. Materi diisi dengan teori-teori	Teori Gentasri Anwar h. 47 yakni menentukan tema, atau judul pembicaraan. Teori Gamal h.55 yakni pengumpulan bahan- bahan.		
		dan pengertian, dan disisipkan pula perumpamaan- perumapamaan untuk			
		menambah pemahaman audiens. 2. Referensi dari buku-buku Bahasa Indonesia dan buku yang judulnya "The Great Power of Mother". 3. Kitab-kitab turots, seperti kitab nasoihul ibad, lalu kitab wasiyatul musthofa.			
		Menyusun materi mulai pertama yakni sholawat, pembukaan yang disesuaikan, muqoddimah.	Teori Gamal h.56 yakni pembuatan kerangka dasar naskah pidato dengan menyusun semua		
		2. Isi pesan yang dimulai dengan latar belakang masalah, atau latar belakang yang terkait dengan tema yang akan dibawakan. Dengan susunan general lalu lebih mengerucut	bahan yang didapatkan hingga menjadi kerangka naskah pidato yang teratur, urut, saling bersambung, tidak meloncat-loncat dan		
		mengenai tema.3. Menyampaikan ayat al'Qur'an dan hadits yang terkait yang tema.4. Memberi selingan dengan nyanyian islami.	sesuai dengan kaidah susunan naskah pidato yang lazim.		
		 Lalu yang terakhir penutupan, yang mana sebelum penutupan, Siti Maisaroh memimpin do'a terlebih dahulu. 			
		Setelah menulis seluruh materi dengan rinci, Siti Maisaroh meminta koreksi pada guru pembimbingnya yang lebih	Teori Gentasri h.43 yakni jika belum merasa menguasai materi secara luas dan mendalam,		

	mengerti.	kumpulan berbagai buku		
		dan tulisan-tulisan yang		
		berhubungan dengan		
		topik yang akan kita		
		bicarakan dan kalau perlu		
		bertanya kepada orang		
		yang dianggap ahli untuk		
		itu.		
	1. Melakukan gladi kotor dengan	Teori Gamal h.59 yakni		
	cara praktek di depan guru	melakukan gladi kotor.		
	pembimbingnya.		-	
	Mempraktekkan sesuai materi			
	awal hingga akhir.			

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan hingga penyajian data sampai analisis data dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Persiapan fisik yang dilakukan oleh Siti Maisaroh adalah bersepeda setiap hari dan senam seminggu sekali, tidak meminum es dan gorengan serta memperbanyak meminum air hangat. Sedangkan mengatur waktu untuk istirahat yang cukup, menghindari masalah yang tidak berkaitan dengan topik masalah dan langkah untuk menghindari terlalu tegang (serius) sewaktu melakukan persiapan mental dan persiapan materi tidak dilakukannya.

Persiapan mental Siti Maisaroh adalah membaca al-Qur'an setiap hari serta melakukan sholat dhuha, sholat sunnah rowatib, tahajjud, dan sholat hajat dan istiqomah membaca rotib dan ijazah dari guru-gurunya. Adapun melakukan dialog dengan diri sendiri juga dilakukannya.

Persiapan materi Siti Maisaroh adalah menentukan tema, atau judul pembicaraan lalu mengumpulkan bahan-bahan, kemudian menulis materi ceramah urut sesuai dengan kerangka, kumpulan berbagai buku dan tulisan-tulisan yang berhubungan dengan topik dan bertanya kepada orang yang dianggap ahli untuk itu lalu yang terakhir melakukan gladi kotor. Sedangkan berusaha menggunakan pola pikir filsafat tidak digunakannya dalam persiapan materi ini.

B. Saran

- Untuk semua pembicara, siapapun itu, tidak hanya seorang pendakwah saja. Bahwa persiapan untuk menyampaikan materi itu sangat diperlukan. Hal kecilpun yang tidak terlihat ketika ditampilkan juga perlu untuk dipersiapkan. Karena sesuatu yang dilakukan tanpa persiapan akan turun tanpa penghormatan.
- 2. Untuk para da'i muda lainnya, perlu diketahui bahwa pengalaman itu pelajaran yang paling berharga, jika tidak mau memulai untuk melangkah maka tidak akan pernah terwujud cita dan harapan. Khususnya dalam hal berdakwah ini. Jika bukan kita, siapa lagi yang akan menyelamatkan agama Allah kelak, karena semua memiliki keterbatasan umur, termasuk Kyai yang sudah berumur.
- 3. Untuk mbak Siti Maisaroh disarankan lebih memperhatikan lagi bagaimana cara menyusun materi dengan pola pikir filsafat sehingga materi berkembang lagi.
- 4. Menyadari akan ketidaksempurnaan peneliti dalam menyajikan data ini, maka peneliti merekomendasikan untuk mengkaji lebih dalam lagi penelitian ini. Diharapkan pula untuk peneliti selanjutnya bisa mengkaji tentang teknik dalam menyampaikan dakwahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Tombak, 1990, *Kunci Sukses Penerangan dan Dakwah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali Aziz, Moh., 2012, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- ______, 2015, *Ilmu Pidato*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Amin, M. Mansyur, 1997, *Dakwah Islam Dalam Pesan Moral*, Jakarta: Al-amin Press.
- Anwar, Gentasri, 1995, *Retorika Praktis Teknik dan Seni Berpidato*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arifin, Anwar, 2011, *Dakwah Kntemporer Sebuah Studi Komunikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arikunto, Suharsini, 1991, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Asra, Abuzar dkk, 2014, Metode Penelitian Survey, Bogor: In Media
- Azwar, Saifuddin, 2003, Metode Penelitian, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bisri, Hasan, 2014, *Ilmu Dakwah Pengembangan Masyarakat*, Surabaya: UINSA Press.
- Bungin, Burhan, 2014, *Penelitia Kualitatif, komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial*, Jakarta: Prenada Media Grup.
- Dewi, Fitriana Utami, 2013, *Public Speaking Kunci Sukses Bicara didepan Publik Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI.1984, Al-Qur'an dan Terjemahan, Surabaya: Jaya Sakti.
- Gamal, 2006, Siasat Sukses Pidato Plus Wawancara Media Massa Secara Menakjubkan, Yogyakarta: Smile-Books.
- Ghoni, M.Djunaidi dan Fauzan Almanshur, 2016, *Metode Peneliian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Hamidi, 2010, Teori Komunikasi dan Srategi Dakwah, Malang: UMM Press.
- Hanis Syam, Yunus, 2004, *Mengatasi Demam Panggung saat Berpidato*, Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Hikmat, M. Mahi, 2011, *Metod Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Idrus, Muhammad, 2009, Metode Penelitian Ilmu Sosial, Yogyakarta: Erlangga.
- Ilaihi, Wahyu, 2010, Komunikasi Dakwah, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kafie, Jamaluddin, 1983, Pengantar Ilmu Dakwah, Surabaya: Karina.
- Maulana, Afqi, 2000, Cara Berdiskusi/MC dan Pidato, Gresik: Putra Pelajar.
- Muhiddin, Asep, 2002, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia.
- Muis, Andi Abdul, 2001, Komunikasi Islami, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar, 2013, Metode Praktis Deskriptif Kualitatif, Jakarta: GP Press Group.
- Mulyana, Deddy, 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, J. Lexy, 2009, *Metode Penelitian Kualitatif edisi Revisi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Imam, 2015, Riyadhus Sholihin, Bandung: Penerbit Jabal
- Nazir, Moh., 2005, Metode Penelitian, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Purnama, Hendra, 2014, *Jurus Sakti Memikat Orang Lain Dengan Seni Bicara & BahasaTubuh*, Yogyakarta: Mantra Books.
- Rakhmat, Jalaluddin, 2012, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, Bandung: PT. RemajaRosdakarya.
- Sitompul, Henry, 2009, *Jurus Sihir Orasi dan Menguasai Panggung*, Bogor: Jelajah Nusa.

Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif,dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Sukadi, G., 1993, Public Speaking, Jakarta: PT. Grasindo.

Susanto, Harry, 2010, Komunikasi Manusia Esensi Dan Aplikasi Dalam Dinamika Sosial Ekonomi Politik, Jakarta: Mitra Wacana Media.

Syukir, Asmuni, 1983, Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam, Surabaya: Al-Ikhlas.

W. Arnold, Thomas, 1985, Sejarah Dakwah Islam, Jakarta: PT. Bumirest.

Zuhri, Saifuddin, 2010, Public Speaking, Yogyakarta: Graha Ilmu.